

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MURID DI PANTI SOSIAL  
BINA GRAHITA (PSBG) HARAPAN IBU KALUMBUK KECAMATAN  
KURANJI KOTA PADANG

*Skripsi*

*Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu  
Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam*



*oleh:*

**RIKA FITRIANI**

**1412010396**

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
IMAM BONJOL PADANG**

**1440 H/2019 M**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbak Kecamatan Kuraji Kota Padang" disusun oleh Rika Fitriani, NIM 1412010396 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang Munaqasyah.

Padang, 28 Juni 2019

Pembimbing I



Dr. Wakidul Kohar, M.Ag  
NIP. 197404022001121001

Pembimbing II



Usman, MA  
NIP. 197808012006041003

U

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**


Skripsi dengan judul **"Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang"** ditulis oleh Rika Fitriani, NIM : 1412010396 telah diuji dalam Sidang Munasqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang pada Senin, 12 Agustus 2019 dinyatakan lulus dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program Strata Satu (S.1) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Padang, 12 Agustus 2019

**TIM PENGUJI  
KETUA**

  
Sarwan, M.A.  
NIP. 197808012006041003


**PENGUJI 1**

  
Dr. Mulyanti Syas, M.Si  
NIP.197208062005012003

**PENGUJI 2**

  
Dr. Zulpaetri, M.Ag  
NIP.197809082000031002

**PENGUJI 3**

*Ace  
Lipin  
24/08/19*  
  
Dr. Wakidul Kohar, M.Ag  
NIP. 197404022001121001

**PENGUJI 4**

  
Usman, M.A.  
NIP. 197808012006041003

**MENGESAHKAN,  
PLH DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN  
ILMU KOMUNIKASI UIN IMAM BONJOL PADANG**



  
Sarwan  
NIP. 196403171998031001  
No. B.967/En.13/R/B.III/KP.00.1/06/2019  
Tgl: 28 Juni 2019

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Di Pantl Sosial Bina Grabita (PSBG) Harapan Ibu Kahumbuak Kecamatan Kuranji Kota Padang"** adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi atau karya yang sudah diduplikasikan dan atau pernah digunakan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Iman Bonjol Padang ataupun di perguruan tinggi lainnya, kecuali bagian yang sumber informasinya telah dicantumkan sebagaimana mestinya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiarasi atau tidak orisinal, maka saya bersedia untuk dibatalkan keabsahan skripsi ini dan gelar kesarjanaan saya.

Padang, 28 Juli 2019  
Yang menyetujui,



**Rika Fitriani**  
1412010396

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ **Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang**” disusun oleh **Rika Fitriani** NIM **1412010396** Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.

Penulisan skripsi ini dilatar belakangi oleh komunikasi interpersonal guru dan murid yang mempunyai keterbelakangan mental atau disebut juga anak tuna grahita dalam proses belajar mengajar, dimana anak tuna grahita mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi terhadap orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang.”

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru dan murid secara verbal di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang, dan untuk mengetahui Komunikasi interpersonal guru dan murid secara Nonverbal di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian ini guru dan murid Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kecamatan Kuranji Kota Padang. Data-data penelitian di analisa secara kualitatif, dimana setelah semua data terkumpul kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, display data dan kesimpulan.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa: pertama, komunikasi interpersonal guru dan murid secara verbal dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan cara mengingatkan keutamaan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar, membimbing belajar dengan kedisiplinan yang baik, membimbing belajar dengan memberikan motivasi berupa pujian. Kedua, komunikasi interpersonal guru dan murid secara non verbal dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan cara membimbing belajar menggunakan gerakan tubuh (pesan kinesik), membimbing dengan media atau bahasa obyeck (*obyeck langguange*), membimbing belajar dengan kedisiplinan berpakaian yang baik.

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

## KATA PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Al-Mujadilah: 11)

Alhamdulillah....alhamdulillahirobbil' alamin..

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu ya Rabb, Tuhan yang maha Agung, Maha pengasih dan penyayang, maha diatas segala maha., atas takdirmu telah ENGGKAU jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini satu langkah awal untuk meraih cita-cita besarku.

Dalam silah lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam, tak henti-hentinya aku memohon kepada-MU berikan lah hadiah surga tanpa hisab untuk kedua malaiikat tak bersayapku ayahanda Ramli dan ibunda Ermawati, yang senantiasa melangitkan doa-doa terbaiknya untuk perjuangan dan kesuksesan dalam kehidupanku. Ucapan terima kasihku tak kan pernah cukup untuk membalas segala kasih sayang tulus yang senantiasa kalian curahkan untukku, segalanya kalian korbankan untuk kehidupanku.

Aku tak dapat membalas, namun percayalah doaku untuk kalian takkan pernah putus, mendoakan kebaikan, kebahagiaan dunia akhirat dan berharap kita bisa berkumpul kembali di Jannah Allah.. Aamiin yaAllah

Ayah.. hadiah kecil ini untukmu, terima kasih selalu menjadi lelaki luar biasa untuk putri sulungmu, terima kasih selalu menguatkan langkah kakiku, dan terima kasih senantiasa menyapu air mata kelelahanaku, putri sulungmu sudah dewasa namun aku ingin cintamu harus tetap sama seperti putri sulung kecilmu dulu, aku mencintaimu ayah, kau anugerah terindah dalam hidupku dan nikmat yang paling aku syukuri bisa memanggilmu ayah..

*Ibu...hadiah kecil ini juga untukmu, terima kasih untuk segala kekuatan dan doa terbaikmu untukku, terima kasih telah menjadi wanita kuat demi aku, sehingga aku juga kuat untuk perjuangan panjang yang baru saja aku lalui, tetaplah menjadi wanita tangguhku, mencintaiku mulai dari aku dirahimmu hingga aku seperti saat ini..*

*Dan untuk ayahanda ibunda, semoga syurga firdaus tempat kalian, terima kasih kalian selalu menjadi idola panutan dalam kehidupanku, sebanyak apapun untaian kata yang aku tulis tidak akan mampu mewakili rasa sayang dan terima kasih ku kepada kalian, namun satu hal aku mencintai kalian dunia akhirat*

*Dan terimakasih untuk adik-adikku, kalian tim yang hebat yang Allah hadiahkan dalam melengkapi perjuangan hidupku, doa-doa terbaik yang senantiasa dilangitkan untuk kebahagiaan keluarga kita semoga Allah selalu kabulkan...*

*"Aku memang belum mampu seutuhnya menjadi kakak terbaik untuk kalian, tapi percayalah aku selalu berusaha, semoga kita dipersatukan dijannah Allah.. Aminn yaAllah"*

*Dan untuk seseorang yang selalu menemani terima kasih, semoga Allah permudahkan perjuanganmu disana, seperti aku disini telah berjuang membuktikan padamu "aku mampu seperti katamu", terima kasih untuk doa terbaiknya, suport dan semangat serta hiburan saat revisi selalu saja ada. Satu doaku disini, semoga Allah senantiasa mudahkan niat baik untuk beribadah pada-Nya, jika waktu yang dijanjikan tiba, pulanglah.. (G'HD)*

*Dan terima kasih untuk semua sahabat, teman-teman, yang mungkin tidak dapat dituliskan, bertemu kalian satu nikmat Allah yang slalu disyukuri..semoga silaturahmi diantara kita selalu terjaga,, dan dijadikan teman hingga jannahnya..*

*Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup lebih bermakna, hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai. Mengalir tanpa tujuan. Teruslah belajar, berusaha, berdoa untuk menggapainya.*

*Jatuh berdiri lagi. Kalah mencoba lagi, gagal bangkit lagi. Never give up!*

*Sampai Allah SWT berkata "waktunya pulang".*

*Hanya sebuah karya kecil ini yang dapat kupesembahkan kepada kalian semua, terutama untuk kedua malaiikat tak bersayapku, terima kasih ku ucapkan semoga karya kecil ini memberi kebahagiaan, dan maafkan karena harapan dan penantian panjang kalian baru bisa aku wujudkan..*

*Aku beruntung berada ditengah-tengah kalian, Raml Family's...*

*By: Rika Fitriani, S.Sos*



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang mempunyai peranan penting dalam proses menjalankan kehidupan sehari-hari oleh manusia terhadap manusia lainnya, komunikasi terjadi setiap saat selagi manusia masih hidup diatas bumi Allah SWT. Dalam perspektif Islam secara mudah bisa dijawab bahwa Tuhanlah yang mengajari manusia berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada manusia. Sebagaimana yang terdapat di dalam QS.Ar-Rahman ayat 1-4

﴿الْبَيَانَ عَلَّمَهُ﴾ ﴿الْإِنْسَانَ خَلَقَ﴾ ﴿الْقُرْآنَ إِن عَلَّمَ﴾ ﴿الرَّحْمَنُ﴾

Artinya: *(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang Telah mengajarkan Al Quran., Dia menciptakan manusia, Mengajarnya pandai berbicara. (QS.Ar-Rahman ayat 1-4).*

Penjelasan dari terjemahan tafsir al-Maraghi ayat diatas bahwa Dia menciptakan umat manusia dan mengajarnya mengungkapkan apa yang terlintas dalam hatinya dan terbesit dalam sanubarinya. Oleh karena itu manusia adalah makhluk sosial. Menurut tabiatnya, manusia tidak bisa hidup kecuali bermasyarakat dengan sesamanya, maka harus ada bahasa yang digunakan untuk saling memahami sesama, dan untuk menulis kepada sesamanya yang berada di tempat-tempat jauh dan untuk memelihara ilmu-



ilmu agar dapat ditambah oleh generasi mendatang atas hasil usaha yang diperoleh generasi yang lalu.<sup>1</sup>

Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi. Karenanya, komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia.<sup>2</sup> Komunikasi menurut Rogers adalah proses dimana suatu pesan dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.<sup>3</sup>

Komunikasi mempunyai berbagai bentuk, salah satunya adalah komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal. Onong Unchjana Effendy menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang dan dapat berlangsung dengan cara komunikasi tatap muka (*face to face communication*). Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal.

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

---

<sup>1</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraqhi, *Tafsir Al-Maraqhi*, (Semarang:Toha Putra, 1992), h 183

<sup>2</sup> H.A.W. widjaja, *Komunikasi (Komunikasi Dan Hubungan masyarakat)*, Jakarta, PT bumi Aksara, 2008, Hal. 5

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 1984), Cet ke-17, H 10

Dalam komunikasi interpersonal melibatkan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, karena pada saat komunikasi verbal berlangsung juga diikuti oleh komunikasi nonverbal, begitu juga sebaliknya. Saat komunikasi nonverbal berlangsung juga diikuti oleh komunikasi verbal. Komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud, dengan menggunakan kata-kata, tulisan yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual.<sup>4</sup>

Komunikasi nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis pada saat yang sama bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal melalui simbol-simbol verbal.<sup>5</sup> Menurut Ray I. Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka di peroleh dari isyarat-isyarat nonverbal.<sup>6</sup>

Bagi anak yang berkebutuhan khusus, diperlukan peran komunikasi yang baik antara guru dengan murid. Komunikasi yang baik antara guru dan murid maka akan terciptanya proses belajar mengajar yang efektif, dengan demikian diperlukan konsepsi komunikasi antara guru dan murid agar bisa proses belajar mengajar yang efektif.

---

<sup>4</sup>Deddy Mulyana, *Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010), H. 259

<sup>5</sup> Deddy mulyana, *Ibid*.h.347

<sup>6</sup> Deddy mulyana, *Ibid*, h. 351

Penelitian ini penulis lakukan di UPTD Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu yang bertempat di jln. Wisma Bunda Kelurahan Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang. Panti sosial ini merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) yang bertanggung jawab langsung kepada Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat dalam melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada penyandang disabilitas mental retardasi. Panti sosial ini mempunyai tugas melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial, resosialisasi bagi penyandang disabilitas mental retardasi, agar mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat, pemberian informasi dan koordinasi dengan instansi terkait sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Disabilitas mental retardasi adalah seorang penyandang kelainan perkembangan mental/intelektual yang dapat mengganggu atau menghambat seseorang untuk melakukan berbagai aktifitas secara selayaknya dan bukan penyakit jiwa/penyakit mental.<sup>7</sup>

Pada Panti Sosial Bina Grahita ini ada dua klasifikasi penyandang cacat mental retardasi yang ada yaitu:

1. Debil /mampu didik (IQ 50-70) adalah seseorang yang mempunyai potensi intelegensia dengan angka kecerdasan antara 50-57 dengan mental Age (MA) setingkat dengan anak-anak umur 8-12 tahun mereka mengalami kesukaran dalam mengikuti/hal-hal yang abstrak, sehingga mengalami kesukaran dalam mengikuti pelajaran membaca dan belajar berhitung sekedarnya.

---

<sup>7</sup> Sumber, *UPTD Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang*, Pamflet, Tahun 2018

2. Embisil/ mampu latih (IQ 20-49) adalah seseorang yang mempunyai potensi intelegensia dengan anak setara umur 3-7 tahun. Mereka tergolong mampu latih, mampu mengikuti hal-hal yang abstrak dan sederhana, tetapi masih harus dilatih seperti berpakaian, mencuci, dan mengerjakan keterampilan-keterampilan sederhana.<sup>8</sup>

Di panti sosial ini menampung anak didik sebanyak 100 orang dengan perbandingan murid laki-laki 50 orang dan perempuan 50 orang dengan jumlah tenaga pengajar 20 orang pegawai tetap (PNS), 10 orang tenaga honor dan 8 orang instruktur. Di panti ini disediakan banyak fasilitas-fasilitas yang membantu proses belajar mengajar seperti asrama, ruangan pendidikan, ruangan keterampilan, ruangan konsultasi, kantor, aula, dan masih banyak lagi. Dan juga memberikan pelayanan pemberian bimbingan, seperti bimbingan fisik, mental, sosial, keterampilan, therapy khusus, bimbingan konseling dan penyaluran pasca rehabilitasi. Selain itu fasilitas di panti ini terbilang cukup lengkap, dan hal ini sangat membantu murid didik yang ada di panti sosial ini.

Dengan berbagai kegiatan tersebut tentu saja peran komunikasi guru sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.<sup>9</sup>

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuk Kelurahan Kuranji Kota Padang pada tanggal 04 April 2018, penulis mendapatkan data anak-anak berprestasi yang telah didapatkan oleh anak didik panti ini yaitu :

---

<sup>8</sup> Sumber, *UPTD Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang*, Pamflet, Tahun 2018

<sup>9</sup> *Dokumentasi*, (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuk Kec. Kuranji Kota Padang, 04 April 2018.

1. Siswa-siswi menari membawakan tari pasambahan dalam rangka mengisi acara Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional (HKSAN) setiap bulan Desember di kantor Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat yang dihadiri oleh Gubernur Sumatera Barat.
2. Siswa-siswi membawakan acara dengan memainkan alat musik tradisional dan mengiringi tari tradisional dalam rangka mengisi acara Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional (HKSAN) setiap bulan Desember di Kantor Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat yang dihadiri oleh Gubernur Sumatera Barat.
3. Siswa-siswi pernah mengikuti kegiatan jambore tingkat SLB se Kota Padang dan mendapatkan juara ke dua pada tahun 2013.
4. Siswa-siswi pernah tampil di TVRI setiap bulan untuk mengisi acara pada tahun 2016 dan 2017.
5. Siswa-siswi mengikuti kegiatan lomba menari “gerak nada” memperingati hari disabilitas antar SLB se Kota Padang tanggal 03 desember 2017 dan mendapatkan juara dua.
6. Siswa-siswi pernah mengisi acara dengan membawakan tari pasambahan dalam rangka menyambut Menteri Sosial RI Kofifah Indarparawangsa di Lubuk Minturun Padang pada tahun 2017.
7. Siswa-siswi pernah mengikuti kegiatan Kejurda SOINA tahun 2018, yaitu dalam cabang olahraga bulu tangkis, bocce, lari 25 m, lari 100 m, dan lari 200 m.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Sumber, *UPTD Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Padang*, Pamflet, Tahun 2018

Keterbelakangan mental tidak menjadi suatu hambatan untuk berprestasi oleh murid panti sosial ini, dengan beberapa prestasi yang telah didapatkan oleh murid-murid di panti sosial bina grahita tentu saja tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru terlibat sebagai penunjang dalam mengarahkan dan membimbing murid untuk lebih percaya diri meskipun mempunyai keterbelakangan mental.

Dalam proses observasi yang penulis lakukan, penulis mengamati bagaimana proses belajar mengajar di dalam kelas, antusias murid mendengarkan dan mengikuti arahan guru terlihat sangat baik, meskipun ada beberapa murid yang tidak mendengarkan penjelasan guru, namun guru mampu menegur murid dengan cara mendekati dan memegang pundak murid tersebut sehingga murid tersenyum dan kembali mendengarkan penjelasan guru. Di dalam kelas guru yang bertugas kurang lebih 4 orang, hal ini tentu saja lebih memudahkan guru untuk memantau dan menertibkan murid.

Komunikasi guru dan murid di dalam kelas termasuk baik, selain berkomunikasi secara pribadi dengan murid yang nakal atau malas mengikuti pelajaran yang diberikan guru, dalam berkomunikasi tersebut guru melibatkan pesan verbal dan nonverbal bahkan pesan verbal dan verbal disampaikan secara bersamaan. Bagi anak murid yang mempunyai keterbelakangan mental seperti di panti sosial tuna grahita ini, pesan verbal dan non verbal tentu saja sangat membantu mereka dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

Selain itu penulis jumpai dan penulis mengamati bagaimana murid yang ada di panti ini sangat antusias dengan orang-orang yang baru mereka lihat, mereka mendekati penulis dan meminta penulis bersalaman dengan mereka. Penulis mencoba berkomunikasi dengan salah satu murid, dan bertanya tentang identitas murid tersebut dengan beberapa pertanyaan penulis menemui kecerdasan berkomunikasi yang baik pada murid di panti sosial ini. Meskipun mempunyai latar belakang fisik dan mental yang tidak baik mereka mampu berkomunikasi dengan baik hal ini membuktikan bahwa mereka dididik dan diajarkan dengan baik oleh guru-guru di panti ini. Hal ini membuat penulis menjadi semakin termotivasi untuk lebih mengetahui tentang panti sosial ini.

Sebagaimana pernyataan seorang guru yang penulis wawancarai secara langsung mengatakan bahwa : anak-anak didik disini mempunyai kemampuan dan tingkat keterbelakangan mental yang berbeda-beda tergantung tingkat cacat mental yang mereka alami, kami sebagai guru harus bisa menyikapi hal itu dan harus mempunyai cara tersendiri untuk menghadapi dan berkomunikasi baik dengan anak tersebut agar anak didik yang kami didik mempunyai kemauan untuk belajar, kami perlu membangun bentuk komunikasi yang terus-menerus agar anak selalu merasa diperhatikan.<sup>11</sup>

Hal ini tentu saja tidak terlepas dari peran komunikasi guru, bagaimana komunikasi yang diterapkan guru dalam membimbing murid agar

---

<sup>11</sup> Irmawati, Guru Panti social bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu, Wawancara Langsung, Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) harapan Ibu, 04 April 2018



bisa berprestasi pada berbagai lomba yang diikuti dan mempunyai keberanian untuk berkomunikasi dengan orang yang baru dilihat, karena biasanya anak-anak yang menyandang disabilitas cenderung sulit untuk berkomunikasi bahkan mereka lebih tertutup dengan lingkungan mereka. Selain itu komunikasi antara teman sebaya serta komunikasi guru sesama guru juga sangat membantu menunjang dalam proses pembelajaran di lingkungan panti sosial ini.<sup>12</sup>

Berdasarkan gambaran di atas penulis termotivasi untuk mengangkat lebih jauh lagi penelitian ini “Bagaimana Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang”

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang.”

### **2. Batasan Masalah**

Dari rumusan masalah di atas, agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka penulis perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

---

<sup>12</sup> Irmawati, Guru Panti social bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu, Wawancara Langsung, Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) harapan Ibu, 04 April 2018

- a. Komunikasi interpersonal guru secara verbal di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kecamatan Kuranji Kota Padang
- b. Komunikasi interpersonal guru secara nonverbal di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kecamatan Kuranji Kota Padang

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru secara verbal di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kecamatan Kuranji Kota Padang
- b. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru secara nonverbal di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kecamatan Kuranji Kota Padang

#### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran untuk masyarakat banyak dan memperkaya khazanah perpustakaan Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang serta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, terutama mengenai komunikasi.
- b. Menambah ilmu pengetahuan peneliti tentang penelitian dan dapat dijadikan asumsi dasar untuk merangsang peneliti berikutnya yang terkait dalam masalah yang sama.

- c. Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pihak yang membutuhkan tentang komunikasi interpersonal guru dan murid dalam meningkatkan kepercayaan diri murid.
- d. Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna menyelesaikan studi strata (S.1) pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

#### **D. Penjelasan Judul**

Untuk memahami dan memperjelas judul penelitian agar terhindar dari kesalah pahaman, penulis memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai istilah-istilah penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang.”

Tuna Grahita : Tunagrahita atau sering dikenal dengan cacat mental adalah kemampuan mental yang berada di bawah normal. Tolak ukur yang sering dikenakan untuk ini adalah tingkat kecerdasan IQ. Anak yang secara signifikan mempunyai IQ dibawah normal dikelompokkan sebagai anak tunagrahita.

Komunikasi interpersonal	Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.
Komunikasi Verbal	Komunikasi yang menggunakan simbol-simbol dan kata-kata yang mempunyai makna, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan.
Komunikasi Nonverbal	Komunikasi yang dilakukan dengan tidak menggunakan kata-kata, seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, sistematika penulisan.

- Bab II Berisikan tentang landasan teoritis: Pengertian Komunikasi interpersonal, unsur-unsur komunikasi interpersonal, ciri-ciri komunikasi interpersonal, tujuan komunikasi interpersonal, hambatan komunikasi interpersonal, komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.
- Bab III Metodologi penelitian: Jenis Penelitian, latar penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data.
- Bab IV Hasil penelitian yang penulis lakukan kemudian dipaparkan dengan bahasa penulis dimana pada penelitian ini penulis tentang : komunikasi interpersonal guru dan murid secara verbal di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kecamatan Kuranji Kota Padang , komunikasi interpersonal guru dan murid secara nonverbal di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kecamatan Kuranji Kota Padang
- Bab V Penutup

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Komunikasi Interpersonal

##### 1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan.<sup>13</sup>

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar* mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Menurut R. Wayne Pace "*interpersonal communication is communication involving two ore more people in a face to face setting.* Yang mempunyai arti komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.<sup>14</sup>

Komunikasi antarpribadi (interpersonal) didefinisikan oleh A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communcation Book*. "proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (*The process of sending and receiving messages, between*

---

<sup>13</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*,( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet-7, H.8

<sup>14</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), Cet-12, H.32

*two person, or among a small group of person, with same effect and same immediate feedback).*

Ada beberapa defenisi yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau kelompok dengan efek dan umpan balik langsung. Efendi mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi antara komunikator dengan komunikan.<sup>15</sup>

Dari beberapa defenisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi (interpersonal) merupakan bentuk komunikasi, dan komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal merubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.

## **2. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal**

Unsur komunikasi adalah komponen-komponen yang harus ada dalam proses komunikasi. Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi.

Claude E. Shannon dan Warren Weaven, dua orang insinyur listrik menyatakan bahwa terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukungnya, yakni pengirim, transmitter, signal, penerima, dan tujuan.

Kesimpulan ini didasarkan atas hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman memlalui radio dan telepon. Sedangkan pada awal

---

<sup>15</sup>Meliarni Rusli, *Ilmu Komunikasi Dan Kajian Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Minang Kabau Foundation, 2002), H.3



tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi yang lebih sederhana. Formula itu dikenal dengan nam “SMRC”, yakni: *Source* (pengirim), *message* (pesan), *Channel* (saluran-media), dan *receiver* (penerima).

Selain Shannon dan Berlo, juga tercatat Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin L.De Fleur menambahkan lagi unsur efek dan umpan balik (*feedback*) sebagai pelengkap dalam membangun komunikasi yang sempurna. Kedua unsur ini nantinya lebih banyak dikembangkan pada proses komunikasi antarpribadi (interpersonal) dan komunikasi Massa.

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph De Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam proses komunikasi.<sup>16</sup>

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur komunikasi terdiri dari yaitu:

a. Sumber (Komunikator)

Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya

---

<sup>16</sup> Hafied Cangara, *Op.Cit.*..22-23

disebut *source*, *sender*, atau *encoder*. Dalam komunikasi guru dengan murid, pengirim informasi atau pesan dalam komunikasi bisa berasal dari Guru Dan Murid.

Untuk menyampaikan apa yang ada dalam hatinya (perasaan) atau dalam kepalanya (pikiran), sumber harus mengubah perasaan atau pikiran tersebut ke dalam seperangkat simbol verbal dan atau simbol nonverbal yang idenya bisa dipahami oleh penerima pesan. Proses inilah yang disebut penyandian (*encoding*). Pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaan sumber mempengaruhi sumber dalam merumuskan pesan. Setiap orang dapat saja merasa bahwa ia mencintai seseorang, namun komunikasi tidak terjadi hingga orang yang anda cintai itu menafsirkan rasa cinta anda berdasarkan perilaku verbal dan atau nonverbal anda.<sup>17</sup>

b. Pesan (*Message*)

Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima pesan. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan objek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara,

---

<sup>17</sup> Deddy Mulyana, *Op.Cit.H*, 69-70

diskusi, ceramah) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, famflet). Kata-kata memungkinkan kita berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan juga dapat dirumuskan secara nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan mata, dan sebagainya), juga melalui musik, lukisan, patung, tari, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Pesan adalah informasi yang akan dikirimkan kepada penerima. Pesan dapat disampaikan secara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan secara verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo, sedangkan pesan secara lisan dapat berupa, percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya.<sup>19</sup>

Sedangkan komunikasi nonverbal meliputi:

- a) *Prosodic*, pesan yang berbentuk intonasi dan ritme.
- b) Para ahli linguistik, pesan yang menyatakan secara verbal namun diselingi dengan vokal.
- c) *Kinesik*, merupakan elemen pesan nonverbal yang dinyatakan dalam bentuk bahasa tubuh, kontak mata, atau postur.

---

<sup>18</sup> Deddy Mulyana, *Ibid*, H. 70

<sup>19</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet. 14, H.17

d) *Standing feature*, pesan yang dinyatakan dalam penampilan diri seseorang pengirim.<sup>20</sup>

c. Media (Saluran)

Saluran atau media yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media atau saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan pesannya kepada penerima, apakah saluran verbal atau nonverbal.

Pada dasarnya komunikasi manusia menggunakan dua saluran, yakni cahaya dan suara, meskipun kita bisa juga menggunakan kelima indra kita untuk menerima pesan dari orang lain. Saluran juga merujuk pada cara penyajian pesan: apakah langsung (tatap muka) atau lewat media cetak (surat kabar, majalah,), atau media elektronik (radio, televisi). pengirim pesan akan memilih saluran-saluran itu, bergantung pada situasi, tujuan yang hendak dicapai dan jumlah penenerima pesan yang dihadapi.<sup>21</sup>

Ada juga yang menilai bahwa media komunikasi bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia, ada juga

---

<sup>20</sup> Aloliliweri, *Komunikasi Antar-Personal*, (Jakarta: Pernerda Media Group, 2015, Cet-1, H. 21

<sup>21</sup> Deddy Mulyana, *Op.Cit.*H.70

saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang tergolong sebagai media komunikasi antar pribadi.<sup>22</sup>

d. Penerima (komunikan)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima (*receiver*) sering disebut juga sasaran/ tujuan (*destination*), komunikee (*communi- catee*), penyandi-balik (*decoder*) atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Penerima biasa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Berdasarkan pengalaman masa lalu, pola pikir dan perasaannya, penenerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami.<sup>23</sup>

Penerima adalah elemen yang penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

Kenalilah penerima pesannya merupakan prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik

---

<sup>22</sup> Hafied Cangara, *Op.Cit.*H.23

<sup>23</sup> Deddy Mulyana, *Op.Cit.*H.71

penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.<sup>24</sup>

Dan dalam sebuah proses belajar mengajar murid merupakan penerima pesan, pesan yang disampaikan oleh guru selaku komunikator di dalam proses belajar mengajar tersebut.

e. Pengaruh (efek)

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982). Karena itu pengaruh bisa diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.<sup>25</sup>

Pengaruh atau efek juga dapat diartikan sebagai apa yang terjadi pada penerima pesan setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap, (dari tidak setuju menjadi setuju), perubahan keyakinan, perubahan perilaku (dari tidak bersedia membeli barang yang ditawarkan menjadi bersedia membelinya, atau dari tidak bersedia memilih partai politik tertentu menjadi bersedia memilihnya dalam pemilu), dan sebagainya<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Hafied Cangara, *Op.Cit.*H 26

<sup>25</sup> Hafied Cangara, *Ibid*, H.27

<sup>26</sup> Deddy Mulyana, *Op.Cit.*H.71

Apabila sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator maka komunikasi dapat dikatakan berhasil, demikian pula sebaliknya, jika sikap dan tingkah laku orang lain itu tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator maka komunikasi dapat dikatakan tidak berhasil.

f. Umpan balik (*Feed Back*)

Komunikasi adalah proses dua arah antara pengirim dan penerima pesan. Proses komunikasi belum lengkap apabila audiens tidak mengirimkan respon atau tanggapan kepada komunikator terhadap pesan yang disampaikan. Respon atau tanggapan ini disebut umpan balik (*Feed Back*).

Dalam percakapan tatap muka, penerima pesan merespon secara natural, langsung dan segera, kepada pesan dan pengirim pesan. Respon ini dapat berupa mengangkat alis, menggelengkan kepala, meminta komunikator untuk mengulang pesannya, atau bahkan mendebat pesan. Para pelaku komunikasi terus menerus berinteraksi dan secara konstan berganti-ganti peran. Komunikator menjadi komunikan dan sebaliknya.<sup>27</sup>

### 3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Beberapa ahli komunikasi mengemukakan beberapa ciri-ciri komunikasi interpersonal sehingga komunikasi ini dapat dibedakan dengan komunikasi yang lainnya yaitu:

---

<sup>27</sup> Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Refika Offset, 2015), Edisi Revisi, H.46



a. Bamlund ada 6 ciri komunikasi interpersonal

- 1) Terjadi secara spontan
- 2) Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur
- 3) Terjadi secara kebetulan
- 4) Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu
- 5) Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaan yang kadang-kadang kurang jelas.
- 6) Bisa terjadi sambil lalu.

b. De Vito mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal mengandung 5 ciri-ciri yaitu:

- 1) Keterbukaan atau *openess*
- 2) Empati (*emphaty*)
- 3) Dukungan (*supportvness*)
- 4) Kekerasan positif (*positiveness*)
- 5) Kesamaan (*aquality*)

c. Readordon mengemukakan juga bahwa komunikasi interpersonal mempunyai 6 ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor
- 2) Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja
- 3) Kerap kali berbalas-balasan
- 4) Mengisyaratkan hubungan antar pribadi antara paling sedikit 2 orang
- 5) Berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh
- 6) Menggunakan berbagai lambang yang bermakna

d. Everet M Roger dalam depari menyebutkan ada 6 ciri-ciri komunikasi interpersonal, yaitu:

- 1) Arus pesan cenderung dua arah
- 2) Konteks komunikasi adalah tatap muka
- 3) Tingkat umpan balik tinggi
- 4) Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektifitas (terutama “selective expose”) sangat tinggi.
- 5) Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban
- 6) Efek yang terjadi antara lain perubahan sikap.<sup>28</sup>

#### 4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented* ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam beberapa diantaranya:

- a. Mengungkapkan perhatian kepada yang lain

Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin dan cuek.

---

<sup>28</sup> Meliarni Rusli, *Op.Cit.*H.11-12

b. Menemukan diri sendiri

Artinya seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenal karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.

c. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal adalah penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (menggunakan media).

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah berkomunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.

h. Memberikan hubungan (konseling)

Ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mengenalkan dan mengarahkan kliennya. Di kalangan masyarakat juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan.<sup>29</sup>

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Komunikasi” menjelaskan beberapa tujuan komunikasi interpersonal yaitu:

a. Pembentukan konsep diri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita.

George Herbert Mead mengatakan setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan itu dilakukan lewat komunikasi. Jadi kita mengenal diri kita lewat orang lain, yang menjadi cermin yang memantulkan bayangan kita. Charles H. Cooley menyebut konsep diri itu sebagai *the looking glass-self*, yang

---

<sup>29</sup> Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Ghara Ilmu, 2011), H.19-20.

secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya.<sup>30</sup>

b. Pernyataan eksistensi diri

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi-diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi-diri. Kita dapat memodifikasi frase filosof Prancis Rene Descartes yang terkenal itu *Cogito Ergo Sum* (“saya berfikir, maka saya ada”) menjadi “saya berbicara, maka saya ada”. Bila kita berdiam diri, orang lain akan memperlakukan kita seolah-olah kita tidak eksis. Namun ketika kita berbicara, sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.

c. Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan.

Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan.

Abraham Maslow menyebutkan bahwa manusia punya lima kebutuhan dasar: kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan-diri, dan aktualisasi-diri.

Komunikasi, dalam konteks apa pun, adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Rene Spitz, komunikasi (ujaran) adalah jembatan antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian :”Mulut sebagai rongga utama adalah jembatan antara persepsi dalam dan

---

<sup>30</sup> Deddy Mulyana, *Op.Cit*, H.11

persepsi luar; ia adalah tempat lahir semua persepsi luar dan model dasarnya; ia adalah tempat transisi bagi perkembangan aktivitas intensional, bagi munculnya kemauan dari kepasifan.<sup>31</sup>

## 5. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Hambatan komunikasi adalah rintangan atau hambatan komunikasi yang mengganggu atau membuat proses komunikasi tidak dapat berlangsung sebagaimana harapan komunikator dan komunikan.

Hambatan komunikasi dapat dibedakan menjadi dapat dibedakan menjadi tujuh macam yaitu:

### a. Hambatan teknis

Hambatan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*).

### b. Hambatan semantik

Hambatan semantik merupakan gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Hambatan semantik sering terjadi karena:

- a) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu
- b) Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.

---

<sup>31</sup> Deddy Mulyana, *Ibid*, H.14-17

c) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.

d) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbo-simbol bahasa yang digunakan.

c. Hambatan psikologis

Hambatan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persolan-persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.<sup>32</sup>

d. Hambatan fisik

Hambatan fisik ialah hambatan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai tidak ada sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transformasi dan sebagainya. Dalam komunikasi antar manusia, hambatan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu panca indera pada komunikasi (penerima pesan).<sup>33</sup>

e. Hambatan kerangka berfikir

Hambatan kerangka berfikir adalah hambatan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan oleh latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.

---

<sup>32</sup> Hafied Cangara, *Op.Cit.*H.131-132

<sup>33</sup> Richard Sihite, *Ethnic Communication*, (Jakarta:Remaja Karya,1986), H.23



f. Hambatan perbedaan budaya

Hambatan ini terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Di negara-negara sedang berkembang masyarakat cenderung menerima informasi dari sumber yang banyak memiliki kesamaan dengan dirinya, seperti bahasa, agama dan kebiasaan-kebiasaan lainnya.<sup>34</sup>

## **B. Komunikasi Verbal Dan Nonverbal**

Komunikasi terbentuk dalam dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal (bahasa tubuh), komunikasi verbal dan nonverbal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dalam arti kedua bahasa tersebut berkerja sama untuk menciptakan suatu makna. Seseorang yang melakukan gerak pada tubuhnya tidak akan memiliki makna apa-apa tanpa disertai ungkapan verbal atau kata-kata, jadi gerakan tubuh yang disertai ungkapan verbal disengaja dan memiliki makna tertentu, tujuan dari komunikasi itu sendiri adalah sebagai pemahaman, ketika seseorang melakukan komunikasi lisan atau juga disebut komunikasi verbal seringkali memanfaatkan anggota tubuh aset komunikasi dan bukan sekedar tampilan fisik.

### **1. Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol dan kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus dari manusia.

---

<sup>34</sup> Hafied Cangara, *Op.Cit.*H. 134

Tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan bermacam-macam arti melalui kata-kata. Kata dapat dimanipulasi untuk menyampaikan secara eksplisit sejumlah arti. Kata-kata memungkinkan menyatakan perasaan dan pikiran yang memungkinkan dapat dibaca orang untuk beberapa menit atau untuk beberapa abad sesudahnya. Dengan adanya komunikasi verbal memungkinkan pengidentifikasian tujuan, pengembangan strategi dan tingkah laku untuk mencapai tujuan.<sup>35</sup>

Komunikasi verbal adalah yaitu suatu proses penyampaian pikiran, pesan ataupun perasaan seseorang kepada orang lain dengan memakai simbo-simbol yang menggunakan satu kata ataupun lebih sebagai medianya, dan media yang umumnya digunakan yaitu bahasa, karena bahasa dapat menerjemahkan pikiran seorang kepada orang lain.

Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang dalam menyampaikan pesannya dengan menggunakan lisan atau tulisan.<sup>36</sup> Menurut Paulette J.Thomas, komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan.<sup>37</sup> Sementara lambang verbal merupakan semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata (bahasa).

---

<sup>35</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Ed 1, Cet-12, H.95

<sup>36</sup> Onong Uchjana Effendi, *ILMU KOMUNIKASI*, Teori Dan Praktek, (Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 1999), H. 7

<sup>37</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:Kerjasama Lembaga Penelitian UIN Jakarta Dan Jakarta Press, 2007), Cet.1, H. 93

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.<sup>38</sup> Pesan verbal, yaitu pesan yang berbentuk bahasa lisan atau pun tulisan.<sup>39</sup>

Bahasa verbal memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu, ialah:

- a) Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting dalam memahami lingkungan. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa, meski kita belum pernah berkunjung ke negaranya. Bahasa memegang peranan penting bukan saja dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi pendahulu kepada generasi penerus.
- b) Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia, bahasa mengembangkan pengetahuan kita, agar kita dapat menerima sesuatu dari luar dan juga berusaha untuk menggambarkan ide-ide kita kepada orang lain. Indonesia misalnya, sebagai bangsa yang memiliki kurang lebih 300 suku dengan memakai lebih dari 550 dialek daerah, dapat dipersatukan melalui pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

---

<sup>38</sup> Dedy Mulyana, *Ibid*, H 261.

<sup>39</sup> Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya Dan Agama*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007). H211

c) Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia, bahasa dapat membantu kita menyusun struktur pengetahuan menjadi logis dan mudah diterima oleh orang lain. Sebab bagaimanapun bagusnya sebuah ide, kalau tidak disusun dengan bahasa yang sistematis sesuai dengan aturan yang telah diterima, maka ide yang baik itu akan menjadi kacau. Bahasa bukan hanya membagi pengalaman, tetapi juga membentuk pengalaman itu sendiri. Kata ahli bahasa Benyamin Lee Whorf (1956).<sup>40</sup>

Dari beberapa pendapat diatas pada dasarnya sama bahwa komunikasi verbal adalah penyampaian pesan dengan kata-kata baik berupa lisan atau tulisan dimana unsur-unsur terpenting dari komunikasi verbal ini adalah bahasa untuk kepentingan komunikasi verbal bahwa bahasa dianggap sebagai satu konsep tertentu, bahasa memiliki kekayaan simbolis verbal dan dipandang sebagai upaya manusia untuk memberdayakan informasi yang bersumber dari persepsi manusia dan sebagai medium untuk berkomunikasi secara santun dengan diri sendiri maupun orang lain.

#### **a. Teori komunikasi verbal**

Menurut para ahli, ada tiga teori sehingga orang bisa memiliki kemampuan komunikasi verbal(berbahasa) yaitu:

- 1) Teori pertama *Operant Conditioning*, teori ini dikembangkan oleh seorang ahli psikologi behavioristik yang bernama BF. Skinner, teori

---

<sup>40</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:Pt Raja Grafindo, 2011), Cet-11, H.101-103

ini menekankan unsur rangsangan (*stimulus*) dan tanggapan (*response*) atau yang lebih dikenal dengan istilah S-R. Teori *Operant Conditioning* menyatakan bahwa, jika suatu organisme dirangsang oleh stimuli dari luar, orang akan cenderung memberi reaksi.

2) Teori kedua teori kognitif (*Cognitive Theory*), teori ini dikembangkan oleh seorang ahli psikologi kognitif Noam Chomsky. Teori ini menekankan kompetensi bahasa pada manusia lebih dari apa yang ditampilkan. Bahasa memiliki korelasi dengan pikiran, oleh karena itu, Chomsky menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawa dari lahir. Pendapat ini didukung oleh Eric lenneberg (1964) bahwa seorang anak manusia bagaimanapun ia diisolasi, ia tetap memiliki potensi untuk bisa berbahasa.

3) Teori ketiga penengah (*Mediating Theory*), teori ini dikembangkan oleh ahli psikologi behavioristik Charles Osgood. Teori mediasi menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak saja bereaksi terhadap rangsangan (stimuli) yang diterima dari luar, tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya. Osgood memberikan contoh pada bayi yang lapar akan menangis dan menyentak0nyentakkan tangan dan kakinya sebagai isyarat yang ditujukan pada ibunya. Dorongan internal ini mendukung reaksi anak untuk membentuk dan

mengidentifikasi arti terhadap sesuatu yang ada di luar dirinya atau lingkungannya.<sup>41</sup>

#### **b. Jenis komunikasi verbal**

Jenis komunikasi verbal ada beberapa macam, yaitu:

##### 1) Berbicara dan menulis

Berbicara adalah komunikasi verbal vocal, sedangkan menulis adalah komunikasi verbal dan non vocal. Presentasi dalam rapat adalah contoh dari komunikasi verbal vocal. Surat menyurat adalah contoh dari komunikasi verbal dan non vocal.

##### 2) Mendengarkan dan membaca

Mendengar dan mendengarkan adalah dua hal yang berbeda. Mendengar mengandung arti hanya mengambil getaran bunyi, sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca adalah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.<sup>42</sup>

#### **c. Prinsip-prinsip komunikasi verbal**

Julia T. wood dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Interaksi keseharian (*Interpersonal Communication*):

---

<sup>41</sup> Hafied Cangara, *Ibid*, H.103-104

<sup>42</sup> Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi Verbal Dan Non Verbal*, (Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran, Denpasar: Universitas Udayana, 2016, ) H. 10, Diakses Pada Tanggal 15 Januari 2019.

*Every Encounters*” menjelaskan setidaknya ada empat yang menjadi prinsip-prinsip komunikasi interpersonal yaitu:<sup>43</sup>

1) Bahasa dan budaya saling berkaitan

Proses komunikasi merefleksikan nilai dan perspektif dalam kebudayaan. Nama-nama yang diberikan dalam kebudayaan mencerminkan keyakinan yang ada disana. Fantini : Lim dalam buku Julia T. Wood yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Interaksi keseharian (*Interpersonal Communication: Every Encounters*” mengatakan peneneliti bahasa dan kebudayaan menilai bahwa bahasa membentuk bagaimana cara kita mengategorisasikan situasi dan bagaimana kita melihat dunia ini.

2) Makna bahasa bersifat subjektif

Makna dari setiap kata tidak pernah mutlak. Kita menciptakan makna ketika kita berinteraksi dengan orang lain. Proses menciptakan makna bersifat simbolis karena kita mengandalkan pada makna kata dan objek lainnya. Kata terdiri dari beberapa makna. Kita secara berkala terus mengaitkan dan menciptakan makna dalam berkomunikasi.<sup>44</sup>

3) Penggunaan bahasa dipandu oleh aturan

Argyle dan Henderson : Schiminoff dalam buku Julia T. Wood yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Interaksi keseharian (*Interpersonal Communication: Every Encounters*” menjelaskan

---

<sup>43</sup> Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian (Interpersonal Communication:Every Encounters)*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2010) Ed-6, H.99

<sup>44</sup> Julia T. Wood, *Ibid*, H.101

bahwa komunikasi verbal dibentuk oleh aturan tak tertulis. Menurut (Cronen, Pearce, dan Snavely: Pearce Cronen, dan Cocklin), membagi dua aturan yang menentukan komunikasi yaitu aturan regulatif, yang menentukan apa, di mana, bagaimana, dan dengan siapa kita berkomunikasi. Misalnya saja, kita paham bahwa pakaian kasual dapat digunakan dalam suasana santai. Tetapi jika hendak ke kantor, kita harus menggunakan pakaian yang lebih rapi. Dan aturan yang kedua adalah aturan konstitutif menentukan bagaimana cara kita memaknai perbedaan komunikasi antarbudaya. Kita belajar bagaimana menghormati (memberikan perhatian), persahabatan (tersenyum), afeksi (pelukan), dan profesionalitas (tepat waktu, kompetitif). Kita juga paham apa komunikasi yang diharapkan jika ingin dilihat sebagai orang yang baik (menunjukkan dukungan, loyal), karyawan yang bertanggung jawab (menyampaikan laporan dengan baik, melaksanakan pekerjaan, pasangan yang romantis (menunjukkan rasa percaya dan saling berbagi).<sup>45</sup>

#### 4) Siklus komunikasi membentuk makna

Watzlawick, Beavin, dan Jackson buku Julia T. Wood yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Interaksi keseharian (*Interpersonal Communication: Every Encounters*)” mengatakan ketika menulis, kita menggunakan koma, titik, dan titik koma untuk menjelaskan di mana kalimat berhenti dan dimulai. Tujuannya agar kalimat yang

---

<sup>45</sup> Julia T. Wood, *Ibid*, H.102



diucapkan bisa dipahami oleh orang lain. Begitu pula dalam komunikasi interpersonal, tanda baca (disebut dengan siklus) mendefinisikan kapan sebuah interaksi diawali dan diakhiri. Untuk menciptakan komunikasi bermakna, kita harus menentukan kapan sebuah pembicaraan dimulai. Masalah muncul apabila kita tidak memberikan tanda siklus dalam komunikasi.<sup>46</sup>

#### **d. Fungsi komunikasi verbal**

Cansandra L. Book, dalam *Human communication: principles, contextis, and skills*, mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi fungsi, sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dunia akhirat. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
- 2) Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita.
- 3) Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruknya, kaya-miskin, pintar-bodoh.
- 4) Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual.
- 5) Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek.

---

<sup>46</sup> Julia T. Wood, *Ibid*, H. 102-103

- 6) Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang mengatur latar belakang sosial budaya yang berbeda pula. Kata-kata mengandung bias bahasa.
- 7) Percampuradukkan fakta, penafsiran, dan penilaian.
- 8) Dalam berbahasa kita sering mencampuradukkan fakta (uraian) penafsiran (dugaan) dan penilaian.<sup>47</sup>

## **2. Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal sama pentingnya dengan komunikasi verbal karena keduanya itu saling bekerja sama dalam proses komunikasi. Dengan adanya komunikasi nonverbal dapat memberikan penekanan, pengulangan, melengkapi dan mengganti komunikasi verbal, sehingga lebih mudah ditafsirkan maksudnya.

Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Atau dapat juga dikatakan bahwa semua kejadian di sekeliling situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau dituliskan. Dengan

---

<sup>47</sup> Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktik*, (Yogyakarta:Pustaka Baru Press, 2017), H. 46-48

komunikasi nonverbal orang dapat mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah dan nada atau kecepatan berbicara.<sup>48</sup>

Defenisi harfiah komunikasi nonverbal yaitu komunikasi tanpa kata merupakan suatu penyederhanaan berlebihan (*oversimplification*), karena kata yang terbentuk tulisan tetap dianggap “verbal” meskipun tidak memiliki unsur suara. Stewart dan D’angelo berpendapat bahwa bila kita membedakan verbal dari nonverbal dan vokal dari nonvokal, kita mempunyai empat kategori atau jenis komunikasi.<sup>49</sup>

Yang pertama, komunikasi verbal/ vokal merujuk pada komunikasi melalui kata yang diucapkan, yang kedua komunikasi verbal/nonvokal kata-kata digunakan tapi tidak diucapkan. Jenis komunikasi yang ketiga komunikasi nonverbal/vokal terdiri dari suatu bentuk vokalisasi sedangkan bentuk komunikasi yang keempat komunikasi verbal/nonvokal yang hanya mencakup sikap dan penampilan.<sup>50</sup>

Arti dari suatu komunikasi verbal dan dapat diperoleh melalui hubungan komunikasi verbal dan nonverbal. Atau dengan kata lain komunikasi verbal akan lebih mudah diinterpretasikan maksudnya dengan melihat tanda-tanda nonverbal dapat memperkuat dan menyangkal pesan verbal. Bila ada ketidaksejajaran antara komunikasi verbal dengan

---

<sup>48</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), Ed-1, H130

<sup>49</sup> Stewart L. Lubbs, *et.al, Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar (Pengantar Dedy Mulyana)*, (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya, 2005, H.112

<sup>50</sup> Stewart L. Lubbs, *et.al,Ibid*, 113.

nonverbal orang khususnya lebih percaya pada komunikasi nonverbal menyertainya.<sup>51</sup>

Ada tiga hal yang perlu diingat dalam komunikasi nonverbal yaitu: *pertama*, karena interpretasi adalah karakteristik yang kritis dalam komunikasi nonverbal, maka adalah sulit untuk menyamakan tindakan stimulus nonverbal tertentu dengan satu pesan verbal khusus. Hati-hatilah dalam menginterpretasikan tanda-tanda nonverbal yang diperlukan. Setiap tanda nonverbal bagi suatu kultur mungkin berbeda maksudnya dengan kultur lainnya. *Kedua*, komunikasi nonverbal tidaklah merupakan sistem bahasa tersendiri. Komunikasi nonverbal umumnya tidaklah membawa informasi yang cukup, yang menjadikan penerima menyampaikan arti keseluruhan yang timbul dari pertukaran pesan tertentu. *Ketiga*, komunikasi nonverbal dapat dengan mudah ditafsirkan salah. Oleh karena itu adalah berbahaya membuat arti tingkah laku nonverbal tertentu, karena adanya perbedaan dalam kebudayaan antara sesama kita. Nilai komunikasi nonverbal tidaklah terletak sebagai pengganti, pertukaran pesan tulisan tetapi sebagai satu jaringan yang menyokong.<sup>52</sup>

Hal yang menarik dari kode nonverbal adalah studi Albert Mahrabian yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vokal suara dan 55% dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi

---

<sup>51</sup> Arni Muhammad, *Op.Cit*, H.130

<sup>52</sup> Arni Muhammad, *Ibid*, H.131-132

pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung memercayai hal-hal yang bersifat nonverbal.<sup>53</sup>

#### **a. Klasifikasi Komunikasi Nonverbal**

Dari berbagai studi yang pernah dilakukan sebelumnya, untuk pesan nonverbal Einsenberg dan Smith dalam Meliarni Rusli dkk, mengelompokkan pesan nonverbal yaitu:

##### 1) Kinesik

Kinesik adalah posisi dan gerakan tubuh, termasuk wajah. Kita memberi tanda dengan jelas mengenai bagaimana perasaan kita dan menilai diri melalui bagaimana kita mengendalikan tubuh.<sup>54</sup> Pesan kinesik yaitu pesan yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.

*Fasial* yang menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Paling sedikit ada sepuluh kelompok makna seperti:

kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakkan, pengancaman, minat, ketakjuban dan tekad. *Gestural* yang menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan sebagian makna. Dan pesan *postural* berkenaan dengan keseluruhan anggota badan misalnya postur TNI ketika siaga, postur murid dihadapan gurunya, dan postur

---

<sup>53</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:Pt Raja Grafindo Persada, 2011), H.105

<sup>54</sup> Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian (Interpersonal Communication:Every Encounters)*, (Jakarta:Salemba Humanika, 2010) Ed-6, H.133

seorang kyai dihadapan santrinya.<sup>55</sup> Kode nonverbal juga ditunjukkan oleh gerakan-gerakan badan. Gerakan badan mempunyai peranan penting dalam komunikasi karena dapat merupakan pengganti, dan pelengkap bahasa verbal.<sup>56</sup>

Gerakan-gerakan badan bisa dibedakan atas lima macam yaitu: pertama *Emblems*, ialah isyarat yang langsung pada simbol yang dibuat oleh gerakan badan, misalnya mengangkat jempol berarti yang terbaik. Kedua *illustrators*, ialah isyarat yang dibuat dengan gerakan-gerakan badan untuk menjelaskan sesuatu, misalnya besarnya barang atau tinggi rendahnya suatu objek yang dibicarakan. Ketiga *Affect displays*, ialah isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh pada ekspresi muka, misalnya tertawa, menangis, tersenyum, sinis, dan sebagainya. Keempat *regulators*, ialah gerakan-gerakantubuh yang terjadi pada daerah kepala, misalnya mengangguk tanda setuju atau menggeleng tanda menolak. Kelima *Adaptory*, gerakan badan yang dilakukan sebagai tanda dilakukan sebagai tanda kejengkelan, misalnya menggerutu, mengepalkan tinju keatas meja, dan sebagainya.<sup>57</sup>

## 2) Pesan Proksemik

Proksemik adalah studi yang mempelajari posisi tubuh dan jarak tubuh (ruang antar tubuh) sewaktu komunikasi interpersonal

---

<sup>55</sup> Meiliarni Rusli, Ea. Al, *Ilmu Komunikasi Kajian Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2002), Ed.-1, Cet-1, H.37

<sup>56</sup> Arni Muhammad, *Ibid*, H 147

<sup>57</sup> Hafied Cangara, *Op.Cit.* H. 107-108

berlangsung. Pesan ini disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang yang dapat mengungkapkan seberapa dekat atau seberapa jauh seseorang dengan lawan bicaranya.<sup>58</sup> Proksemik adalah studi tentang penggunaan jarak dalam menyampaikan pesan: istilah ini dilahirkan oleh antropologi interkultural Edward T. Hall membagi empat corak jarak: jarak publik, jarak sosial, jarak personal, dan jarak akrab. Jarak yang dibuat individu dalam hubungannya dengan orang lain menunjukkan tingkat keakraban di antara mereka.<sup>59</sup> Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban dengan orang lain.

### 3) Pesan paralinguistik

Yang dimaksud dengan paralinguistik adalah cara bagaimana orang mengucapkan lambang-lambang verbal. Paralinguistik merupakan studi tentang penggunaan suara vokalisasi (misalnya dengan membesarkan dan mengecilkan volume suara dan tekanan nada).<sup>60</sup> Jika

petunjuk verbal menunjukkan apa yang diucapkan, petunjuk paralinguistik mencerminkan bagaimana mengucapkannya. Ini meliputi tinggi rendahnya suara, tempo bicara, gaya verbal (dialek), dan interaksi (perilaku ketika melakukan komunikasi atau obrolan). Suara keras akan dipersepsi marah atau menunjukkan hal yang sangat

---

<sup>58</sup> Meiliarni Rusli, *et.al*, *Op.Cit*, H.37

<sup>59</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2009),

<sup>60</sup> Meiliarni Rusli, *ea.al*, *Op.Cit*, H.38

penting. Tempo bicara yang lembut, ragu-ragu, dan tersendat-sendat, akan dipahami sebagai ungkapan rendah diri atau....kebodohan.<sup>61</sup>

#### 4) Pesan Artifaktual

Pesan artifaktual meliputi segala macam penampilan (*appearance*) sejak potongan tubuh, kosmetik yang dipakai, baju, tas, pangkat, *badge*, dan atribut-atribut lainnya.<sup>62</sup> Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang lain sesuai dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.

#### 5) Pesan sentuhan (*Touching*)

Sentuhan dapat mengkomunikasikan banyak pesan diantaranya menunjukkan rasa sosial dan sopan seperti bersalaman dengan orang yang baru dikenal, menyampaikan pesan persaudaraan dan kehangatan seperti menepuk bahu teman, memperlihatkan keintiman dan kasih sayang yang dinyatakan dengan pelukan dan bergandengan tangan.<sup>63</sup>

Sentuhan juga dapat dilambangkan dengan sentuhan badan. Menurut bentuknya sentuhan badan dapat dibagi atas tiga bentuk yaitu: *Kinesthetic*, merupakan isyarat yang ditunjukkan dengan bergandengan tangan satu sama lain, sebagai simbol keakraban atau kemesraan. *Sociofugal*, merupakan isyarat yang ditunjukkan dengan jabatan tangan atau saling merangkul. *Thermal*, merupakan isyarat yang

---

<sup>61</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit* ,H.87

<sup>62</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Ibid*,H.88

<sup>63</sup> Arni Muhammad,*Op.Cit*, H.150



ditunjukkan dengan sentuhan badan terlalu emosional sebagai tanda persahabatan yang begitu intim.<sup>64</sup>

#### 6) Pesan olfaksi

Merupakan pesan nonverbal melalui penciuman hidung yang merasakan baun-baunan yang telah dikenalkan seperti bau minyak wangi, bau bawang, dan lain-lain. bau juga menjadi kode nonverbal. Selain digunakan untuk melambangkan status seperti kosmetik, bau juga dapat dijadikan sebagai petunjuk arah, misalnya posisi bangkai, bau karet terbakar dan sebagainya.<sup>65</sup>

#### **b. Fungsi Komunikasi Nonverbal**

Jalaluddin rahmat menjelaskan komunikasi nonverbal memiliki beberapa fungsi yaitu:<sup>66</sup>

##### 1) Repetisi

Disini komunikasi nonverbal berfungsi untuk mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya, setelah seseorang menjelaskan penolakannya terhadap satu hal ia akan menggelengkan kepalanya berulang kali untuk menolaknya.

##### 2) Subtitusi

Komunikasi nonverbal memiliki fungsi untuk menggantikan lambang-lambang verbal, misalnya tanpa sepeatah kata pun seseorang berkata ia dapat mengajukan persetujuan dengan mengangguk-anggukan

---

<sup>64</sup> Hafied Cangara, *Op.Cit.* H.111

<sup>65</sup> Hafied Cangara, *Ibid*, 116

<sup>66</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit* ,H.287

kepalanya. Isyarat nonverbal yang menggantikan kata atau frase inilah yang disebut emblem.<sup>67</sup>

### 3) Kontradiksi

Komunikasi nonverbal berfungsi menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal, misalnya seseorang memuji prestasi rekannya dengan mencibirkan bibirnya sambil berkata :hebat kau memang hebat”.

### 4) Komplemen

Fungsi ini adalah melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal misalnya, air muka seseorang menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.

### 5) Aksentuasi

Berfungsi menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya, misalnya seseorang mengungkapkan kejengkelannya sambil memukul mimbar.

## c. Prinsip-Prinsip Komunikasi Nonverbal

Empat prinsip berikut akan meningkatkan pemahaman bagaimana komunikasi nonverbal memengaruhi makna pada interaksi pada manusia yaitu:<sup>68</sup>

- 1) Komunikasi nonverbal dapat mendukung atau menggantikan komunikasi verbal

---

<sup>67</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Ibid.H.350*

<sup>68</sup> Julia T. Wood, *Op.Cit*, 127

Andersen; Guerrero dan Floyd, dalam Julia T. Wood mengidentifikasi lima cara dimana perilaku nonverbal berinteraksi dengan komunikasi verbal yaitu *pertama*, perilaku nonverbal dapat mengulangi pesan verbal, misalnya anda mengatakan “iya” sambil menganggukan kepala. *Kedua*, perilaku nonverbal dapat memperjelas komunikasi verbal, misalnya anda dapat menekankan kata-kata tertentu dengan menyaringkan volume suara. *Ketiga*, kita menggunakan perilaku nonverbal untuk melengkapi atau menambah kata, misalnya saat kita bertemu dengan teman, anda akan berkata, “senang bertemu dengan anda” dan menekankan pesan verbal tersebut dengan pelukan hangat. *Keempat*, perilaku nonverbal berkontradiksi dengan pesan verbal, seperti saat seseorang mengatakan, “tidak ada yang salah!” dalam nada bicara yang bermusuhan. *Kelima*, kita terkadang menggantikan perilaku nonverbal dengan verbalisasi. Contohnya anda akan memutar mata untuk mengindikasikan tidak setuju pada sesuatu.

## 2) Komunikasi nonverbal mengatur interaksi

Guerrero dan floyd dalam Julia T. Wood mengatakan bahwa lebih dari petunjuk verbal, perilaku nonverbal mengatur kelancaran komunikasi antar individu. Dalam percakapan, kita biasanya tahu kapan saatnya seseorang berbicara dan kapan saat kita untuk berbicara. Petunjuk verbal eksplisit jarang memberi tahu kapan berbicara”, atau

memegang kertas bertuliskan, “saya sudah selesai bicara, “ giliran bicara biasanya diatur secara nonverbal.<sup>69</sup>

3) Komunikasi nonverbal sering kali membangun tingkatan makna hubungan

Guerrero dan Floyd; Sallinen-Kuparinen, mengatakan bahwa komunikasi nonverbal sering kali berlaku sebagai “bahasa hubungan” yang mengekspresikan keseluruhan perasaan dalam hubungan. Komunikasi nonverbal dapat menyampaikan tiga dimensi dari tingkat makna hubungan yaitu: pertama responsif, satu dimensi dari tingkat makna hubungan yang sering kali disampaikan oleh komunikasi nonverbal adalah responsif. Kesiapan adalah perilaku yang meningkatkan persepsi kedekatan antar-komunikator. Dalam interaksi, perilaku kesiapan yang positif meliputi tersenyum, membuat kontak mata, anggukan kepala dan sikap badan penuh perhatian. Kedua menyukai, perilaku nonverbal seringkali menjadi indikator yang tepat mengenai seberapa banyak hal positif dan negatif yang kita rasakan terhadap orang lain. Keeley dan Hart dalam Julia T. Wood mengatakan bahwa senyuman dan sentuhan yang bersahabat mengindikasikan perasaan yang positif, sedangkan wajah yang merengut dan sikap badan yang tegas mengekspresikan antagonisme. Ketiga kekuasaan, Burgoon dan LePoire; Remland, dalam Julia T. Wood mengatakan kita menggunakan perilaku nonverbal untuk

---

<sup>69</sup> Julia T. Wood, *Ibid*, H. 128

menyatakan dominansi dan untuk negosiasi status serta memengaruhi. Status juga memengaruhi kecenderungan untuk mengomunikasikan kekuasaan secara nonverbal.

4) Komunikasi nonverbal merefleksikan dan menunjukkan nilai-nilai budaya

Seperti komunikasi verbal, pola nonverbal merefleksikan budaya tertentu. Hal ini mengimplikasikan bahwa perilaku nonverbal tidak instingtif, tetapi dipelajari dalam proses sosialisasi.

Empat prinsip tadi memberi landaan untuk memahami komunikasi nonverbal. Pertama, perilaku nonverbal dapat mendukung atau menggantikan komunikasi verbal. Kedua, perilaku nonverbal dapat mengatur jalannya interaksi. Ketiga, perilaku nonverbal lebih kuat dari pada perilaku verbal dalam menunjukkan tingkat makna hubungan. Terakhir, komunikasi nonverbal merefleksikan dan menunjukkan nilai budaya.<sup>70</sup>

### **C. Peranan Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Belajar Mengajar**

Dari semua aktifitas yang kita lakukan, termasuk pengetahuan dan keterampilan yang kita miliki merupakan komunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat berhubungan satu sama lain, tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Melalui komunikasi antar pribadi (interpersonal) kita berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan diri kita sendiri dan mengungkapkan diri

---

<sup>70</sup> Julia T, Wood, *Ibid*, H.130-131

kita sendiri kepada orang lain. Komunikasi interpersonal sebenarnya merupakan suatu proses sosial, dimana orang-orang terlibat didalamnya saling mempengaruhi.<sup>71</sup>

Komunikasi interpersonal pada dasarnya hubungan manusiawi. Komunikasi ini berarti telah memasuki tahap psikologis, dimana komunikator dan komunikannya saling memahami pikiran, perasaan untuk melakukan tindakan bersama. Dan ini juga berarti apabila kita hendak melakukan komunikasi yang penuh keakraban, maka sebaiknya didahului oleh pertukaran informasi tentang identitas dan masalah pribadi masing-masing.<sup>72</sup>

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar manusia menggunakan bahasa. Komunikasi antar pribadi (interpersonal) lebih efektif berlangsung jika berjalan secara dialogis, yaitu antara dua orang saling menyampaikan dan membari pesan secara timbal balik.<sup>73</sup>

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Tujuan pendidikan adalah khas atau khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Tujuan Pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif.

---

<sup>71</sup> Meiliarni Rusli, *et.al, Op, Cit*, H.1

<sup>72</sup> Meiliarni Rusli, *Ibid*, H.8

<sup>73</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), H.141-143

Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face to face*). Karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi antar pengajar (guru) dan pelajar (murid) dalam ruangan kelas itu termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), guru sewaktu-waktu bisa merubahnya menjadi komunikasi antar pribadi (*interpersonal*). Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog dimana guru menjadi komunikan dan komunikato, demikian pula murid. Terjadinya komunikasi dua arah ini ialah apabila para murid bersikap responsif, diminta atau tidak diminta. Jika murid pasif saja, dalam kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif.<sup>74</sup>

Jadi, komunikasi interpersonal sangat berpengaruh kepada murid dalam proses belajar mengajar di panti sosial, karena komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sangat intensif dalam meningkatkan pengetahuan anak didik dalam proses belajar mengajar.

### **1. Proses Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid**

Proses komunikasi adalah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya kita tidak pernah berfikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam

---

<sup>74</sup> Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya, 2009), Cet-22, H.101-102

kehidupan sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi.

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengiriman menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri, di dalam komunikasi terdapat bermacam karakter anak didik, jadi seorang guru harus mengetahui terlebih dahulu karakter anak didik tersebut, baru berkomunikasi atau menjelaskan pelajaran sesuai dengan karakter anak tersebut.<sup>75</sup>

## 2. Hubungan Interpersonal Guru Dan Murid

Menurut Jalaluddin Rahkmat dalam bukunya "*Psikologi Komunikasi*" mengatakan komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita pahami, tetapi hubungan diantara komunikan menjadi rusak. Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Widiya. P Pontoh, *Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak (Studi Kasus Santa Luncia Tuminting)*, Journal "Acta Diurna" Vol 1. No.1 Th. 2103

<sup>76</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Ibid*, H.120



Banyak penyebab dari rintangan komunikasi yang dapat berakibat fatal bila hubungan diantara komunikator dan komunikan baik atau sebaliknya. Pesan yang paling jelas, paling tegas dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan , jika terjadi hubungan yang jelek. “hal ini juga bisa terjadi dalam situasi antara guru dan murid khususnya dalam penelitian ini antara guru pantis sosial dan muridnya.

Hubungan yang tidak baik yang diciptakan oleh guru dengan peserta didiknya akan mengakibatkan terjadinya hubungan yang kurang harmonis. Misalnya saja guru yang mengajar terlalu kaku dalam proses belajar mengajar, terlalu keras dalam membimbing peserta didik, dan terlalu lembut dengan anak didiknya. Hal ini bisa mempengaruhi proses komunikasi atau penyampaian pesan kepada murid yang ada dipanti sosial tersebut. Anak bisa cenderung takut, bisa cenderung terlalu berani , atau pun tidak memperhatikan apa yang diajarkan.

### **3. Tugas Guru**

Pekerjaan guru sebagai sebuah profesi telah diakui dalam mempersiapkan generasi muda terdidik, menurut H.A.R Tilaar dalam Afnibar dengan bukunya “memahami profesi dan kinerja guru” mengatakan bahwa profesi guru adalah profesi yang membantu membimbing perkembangan manusia” sebagai pekerjaan yang mulia, guru

menjadi tumpuan harapan masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa dan negara.<sup>77</sup>

Sebagai penyelenggara pendidikan disekolah maupun dilembaga pendidikan lainnya, tugas utama guru menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 1989 Bab VII pasal 27 ayat 3 adalah mengajar. Terkait dengan tugas pokok guru, dalam SK menpan No.84 tahun 1993 tentang “jabatan fungsional guru dan angka kreditnya”, yaitu (a) menyusun program pengajaran; (2) melaksanakan/ menyajikan program pengajaran; (3) evaluasi pelaksanaan program pengajaran;(4) analisis hasil evaluasi; (5) menyusun serta melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.<sup>78</sup>

Dengan kepercayaan yang telah diberikan masyarakat, maka guru mengemban tugas dan tanggung jawab yang sangat berat, salah satu tugas dari seorang guru yaitu memerdekakan kehidupan anak didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran seorang guru memegang peran penting, karena berhasil tidaknya suatu pengajaran tergantung pada peran dan strategi guru itu sendiri. Adapun peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi guru sebagai demonstrator, guru sebagai mediator, dan guru sebagai evaluator.

Begitu juga dengan komunikasi yang digunakan guru, akan memengaruhi murid tersebut dalam buku Muliana juga mengatakan tugas seorang guru sebagai berikut:

---

<sup>77</sup> Afnibar, *Memahami Profesi Dan Kinerja Guru*, (Jakarta Barat:The Minangkabau Foundation, 2005), H.15

<sup>78</sup> Afnibar, *Ibid*, H.22

- a. Guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya, teladan disini bukan berarti bahwa guru harus menjadi manusia sempurna yang tidak pernah salah.seorang guru harus berusaha menghindari perbuatan yang bisa menjatuhkan harga dirinya karena guru secara otomatis menjadi contoh untuk murid didiknya dalam berperilaku.
- b. Guru harus mengenal siswanya. Guru seharusnya lebih bisa mengenali berbagai sifat dan karakter dari murid didiknya, hal ini akan lebih memudahkan guru dalam berinteraksi dengan muridnya. Dengan mengenal sifat dan karakter dari setiap peserta didik guru akan lebih bisa menjadi pemberi motivasi yang lebih akrab dalam proses belajar mengajar.
- c. Guru harus mengetahui metode-metode penanaman nilai dan bagaimana menggunakan metode-metode tersebut sehingga berlangsung dengan efektif dan efisien. Seorang guru harus mampu memberikan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didiknya sehingga memberikan motivasi tersendiri untuk murid dalam meningkatkan prestasi belajar di kelas.
- d. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan Indonesia pada umumnya, sehingga memberikan arah dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Dalam memberikan pelajaran dan pendidikan guru harus memberikan materi dengan metode baru dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

- e. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang diajarkan. Pengetahuan yang luas memberikan kemudahan guru dalam menjelaskan suatu materi pembelajaran, selain materi pembelajaran pengetahuan umum pun harus dikuasai oleh seorang guru. Pengetahuan yang luas sangat penting karena dijadikan tolak ukur keberhasilan pembelajaran guru tersebut.
- f. Guru harus menggunakan tutur bahasa dan komunikasi yang baik dengan murid tersebut, karena itu akan membantu menyampaikan materi kepada anak didiknya, karena komunikasi yang baik dan akan menghasilkan yang baik.<sup>79</sup>



UIN IMAM BONJOL  
PADANG

---

<sup>79</sup> Sunarimo, *Forum Pendidikan Al-Qur'an*, Jurnal Universitas Surabaya, 2011,H.22

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.<sup>80</sup>

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.<sup>81</sup>

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif analisis yang merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti, kemudian dianalisa lebih lanjut untuk kemudian diambil kesimpulan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup>Sogiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), H. 2

<sup>81</sup>Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), H.1

<sup>82</sup>Basrowi Dan Suwandi, *Ibid*, H.23

## B. Lokasi Penelitian

### 1. Sejarah

Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang dibangun pada tahun 1978- 1980 dan dioperasikan pada tanggal 26 November 1981 dan telah beberapa kali mengalami perubahan nama, antara lain: Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Mental (PRPCM), Sarana Rehabilitasi Penyandang Cacat Mental (SRPCM), Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu (PSBGHI)<sup>83</sup> Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kecamatan Kuranji Kota Padang Terletak Di Jalan Wisma Bunda Kalumbuak Kecamatan Kuranji Kota Padang. Panti ini mempunyai tugas melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial, resosialisasi bagi penyandang cacat mental retardasi, agar mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat, pemberian informasi dan koordinasi dengan instansi terkait sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.<sup>84</sup>

Pelayanan yang diberikan di panti ini adalah:

- a. Pengasramaan
- b. Pelayanan kesehatan
- c. Kebutuhan pangan
- d. Pemberian bimbingan
  - 1) Bimbingan fisik
    - a) Olahraga
    - b) Kesenian

---

<sup>83</sup> Pemerintahan Sumatera Barat Dinas Sosial, Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Panti Sosial Tuna Grahita Harapan Ibu Kalumbuak Padang , Pamflet ,2018.

<sup>84</sup>*Ibid*, Pamflet 2018.

- c) Pemeliharaan kesehatan
- 2) Bimbingan mental
  - a) Mental kecerdasan
  - b) Mental keagamaan dan budi pekerti
  - c) Pramuka
- 3) Bimbingan sosial
  - a) Realisasi diri
  - b) Realisasi sosial
  - c) Integrasi sosial
- 4) Bimbingan keterampilan
  - a) Cleaning service
  - b) Pembibitan bunga
  - c) Menjahit
  - d) Peternakan ikan
- 5) Therapy khusus meliputi
  - a) Speech Therapy (terapi bicara)
  - b) Fisio Therapy (terapi fisik)
- 6) Bimbingan konseling
- 7) Penyaluran (pasca rehabilitasi)
  - a) Usaha kerja melalui bapak angkat
  - b) Lapangan kerja mandiri
  - c) Keluarga melalui usaha mandiri bersama keluarga.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup>*Ibid*, Pamflet 2018.

## **2. Sarana dan Prasarana Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang**

Selain pelayanan yang ada di panti tersebut, panti ini pun mempunyai sarana sarana dan prasarana yang dimiliki oleh panti sosial tunagrahita yaitu:

### **a. Sarana prasarana fisik**

- 1) Kantor
- 2) Ruangan konsultasi
- 3) Politeknik
- 4) Asrama
- 5) Ruangan makan
- 6) Ruangan pendidikan
- 7) Ruangan keterampilan
- 8) Aula
- 9) MCK

### **b. Peralatan pelayanan**

- 1) Peralatan tidur dan lemari pakaian
- 2) Peralatan keterampilan

### **c. Peralatan operasional**

- 1) Kendaraan roda empat satu unit
- 2) Kendaraan roda dua 2 unit



### 3. Sumber Daya Manusia di Pantii Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang

Selain sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan pembinaan anak Tunagrahita di pantii ini, faktor pendukung lainnya adalah sumber daya manusia yang dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel.1.**

**Kondisi sumber daya manusia di pantii sosial tuna grahita kalumbuak padang<sup>86</sup>**

No	Status	Jumlah
1	PNS	20 orang
2	Honorar	10 orang
	Jumlah	30 orang

### 4. Anak Didik Di Pantii Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang

Di pantii sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang anak yang dibina adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental atau retardasi, dimana di pantii ini terdapat dua tingkatan anak tunagrahita yaitu :

<sup>86</sup>*Dokumentasi*,Data pegawai Pantii sosial bina grahita (PSBGHI) Harapan Ibu, Kalumbuak, 2018.

**Tabel. 2.****Klasifikasi Anak didik di panti sosial PSBGHI kalumbuak padang<sup>87</sup>**

No	Jenis kelamin	Klasifikasi		Jumlah
		Debil (mampu didik)	Embisil (mampu latih)	
1	Laki-laki	38	22	50 Orang
2	Perempuan	43	7	50 Orang
Jumlah		71	29	100 Orang

Sumber data: Data anak didik panti PSBGHI, 2018.

Anak Debil (mampu didik) mempunyai IQ 50-70 merupakan seseorang yang mempunyai potensi intelegensia dengan angka kecerdasan antara 50-70 dengan mental Age (MA) setingkat dengan anak-anak umur 8-12 tahun, mereka mengalami kesukaran dalam mengikuti hal-hal yang abstrak, sehingga mengalami keuskaran dalam mengikuti pelajaran membaca dan belajar berhitung sekedarnya.

Sedangkan anak embisil (mampu latih) mempunyai IQ 20-49 merupakan anak yang mempunyai potensi intelegensia dengan anak setara umur 3-7 tahun. Mereka tergolong mampu latih, mampu mengikuti hal-hal yang abstrak dan sederhana, tetapi masih harus dilatih seperti berpakaian, mencuci dan mengerjakan keterampilan-keterampilan sederhana.

<sup>87</sup> *Dokumentasi, Data Anak Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Padang, 2019.*

## **5. Kegiatan dan Pembinaan di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang**

Kegiatan yang dilakukan di Panti Sosial Bina Grahita terdiri dari beberapa bimbingan yaitu : bimbingan fisik, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan. Dengan beberapa tahapan-tahapan kegiatan pelayanan yang meliputi:

- a. Pertama, pendekatan awal yang meliputi : orientasi dan konsultasi, identifikasi, motivasi, dan seleksi.
- b. Kedua, penerimaan meliputi: registrasi penyandang masalah, penelaah, dan pengungkapan masalah pada program.
- c. Ketiga, bimbingan meliputi: bimbingan sosial dan keterampilan, bimbingan fisik dan mental, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan.
- d. Keempat, resosialisasi meliputi: bimbingan kesiapan dan peranan masyarakat, bimbingan pembinaan bantuan, bimbingan sosial hidup bermasyarakat, bimbingan siap kerja produktif, dan penyuluhan.
- e. Kelima, bimbingan lanjutan meliputi: bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat dan peran teori dalam pembangunan.

Adapun jadwal kegiatan yang biasa dilakukan oleh anak didik di panti Sosial ini adalah:

- a. Senin, upacara bendera, keterampilan baik musik, kerajinan
- b. Selasa, kelas keterampilan menjahit, dan membuat keset kaki
- c. Rabu, kelas menulis dan kelas keterampilan
- d. Kamis, kelas keterampilan, dan kelas ADL (pemeriksaan kebersihan)

- e. Jumat, kelas keterampilan tari dan musik
- f. Sabtu, pramuka
- g. Minggu, olahraga<sup>88</sup>

### C. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selbihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>89</sup> Sumber data terbagi dua yaitu:

#### 1. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Sebelum penulis menguraikan dan menjelaskan hasil penelitian yang berkenaan dengan dua batasan masalah penelitian di atas, terlebih dahulu penulis menguraikan informen yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini.

Dalam menentukan sumber data yang akan dijadikan subjek yang diteliti, penulis menggunakan cara *snowball sampling*. Dalam konteks ini *snowball sampling* dilakukan dengan cara penulis mengambil satu orang informen. Kemudian informen pertama, tanya lagi orang lain yang mengetahui dan memahami kasus sehubungan dengan informasi yang dijadikan fokus penelitian dalam tempat penelitian . Demikian seterusnya, sampai penulis yakin bahwa data dan informasi yang terkumpul sudah cukup dan data yang didapat setelah diolah di lapangan sejak awal

<sup>88</sup> *Dokumentasi*, Jadwal Kelas PSBGHI, 2018.

<sup>89</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2010, H.157

penelitian telah menunjukkan hasil yang sama dan tidak berubah lagi.<sup>90</sup> Berdasarkan cara yang penulis lakukan, penulis menjadikan 8 orang (delapan) guru yang mengajar di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kecamatan Kuranji Kota Padang sebagai informen objek penelitian penulis pada penelitian ini.

## 2. Data sekunder

Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.<sup>91</sup>

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data yang berasal dari kepala panti dan kariawan panti serta buku-buku, dokumen mengenai panti.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diharapkan, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

### 1. Observasi

Menurut Herdiansyah observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.<sup>92</sup>

<sup>90</sup> Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, PRENADAMEDIA, Jakarta 2014, H,369-370.

<sup>91</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2005, H.39

<sup>92</sup> Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi Dan Focus Groups*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), H. 131

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dengan mengamati kegiatan secara langsung untuk memperoleh informasi dan gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan yang diteliti pada objek penelitian. Penulis melakukan beberapa kali observasi ke lapangan untuk mencari data-data yang penulis perlukan. Dalam melakukan observasi penulis mengamati dan ikut serta dalam beberapa aktivitas anak panti, seperti belajar menulis, membaca, membuat kerajinan, belajar menari, sholat berjamaah, memasak gorengan bakwan, belajar mencuci piring, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan anak panti sosial ini penulis lebih banyak menemukan data lapangan yang penulis temukan untuk keperluan penulisan karya ilmiah skripsi penulis.

## 2. Wawancara

Wawancara yang penulis lakukan disini yaitu wawancara terbuka, dimana pertanyaan yang penulis ajukan tidak terstruktur. Penulis melakukan wawancara dengan beberapa staff pengajar beserta ketua panti tempat penulis ingin melakukan penelitian. Dengan melakukan wawancara memudahkan penulis untuk mengetahui informasi langsung dari tempat penelitian, dan penulis mendapatkan beberapa masukan tentang masalah yang penulis angkat menjadi sebuah karya ilmiah yaitu skripsi.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan

masalah penelitian.<sup>93</sup> Dokumentasi ini berupa beberapa foto-foto, dokumen, atau sebagainya yang dapat dijadikan data dalam menulis sebuah karya ilmiah.

### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Brannen, Julia dalam Etta Mamang Sangadji, Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.<sup>94</sup>

Dari data yang sudah dikelompokkan berdasarkan kategorisasi masalah data kemudian dianalisis secara kualitatif. Secara operasional, analisis ini terdiri dari tiga cara yaitu:

#### **1. Reduksi data**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, demikian data yang telah memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

---

<sup>93</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Pers), Ed. Revisi 2, Cet.4, 2014, H. 87

<sup>94</sup>Etta Mamang Sangadji & Sopiah, *Op.Cit*, H. 198

## 2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian, penyajian data bisa dilakukan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk mengelompokkan data yang lebih khusus sesuai dengan permasalahan penelitian penulis.

## 3. Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang akurat.<sup>95</sup>

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

---

<sup>95</sup>Sogiyono, *Op.Cit.* H, 247-252



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### **A. Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid Secara Verbal di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang**

Komunikasi antarpribadi atau sering disebut komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dikatakan R. Wayne pace dalam Hafied Cangara bahwa “*interpersonal communication involving two or more people in a face to face setting.*”<sup>96</sup>

Komunikasi interpersonal juga bisa diartikan sebagai proses pertukaran informasi diantara individu dengan individu yang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat berkomunikasi langsung dan diketahui timbal baliknya. Komunikasi interpersonal juga dapat dijelaskan sebagai hubungan antara dua individu yang ada dalam satu lingkungan.

Bentuk komunikasi jika dilihat dari segi kemasannya, komunikasi dapat dilakukan secara verbal (dengan berbicara) atau dengan nonverbal (dengan bahasa isyarat). Komunikasi verbal: diwakili dalam penyebutan kata-kata, yang pengungkapannya dapat dengan lisan atau tertulis.<sup>97</sup>

Komunikasi verbal merupakan komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol verbal di pahami dalam konteks bahasa lisan dan

---

<sup>96</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007),H.32

<sup>97</sup>Kadar Nurjaman, *Komunikasi Dan Public Relation*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2012), H.41

bahasa tulisan. Bahasa lisan terwujudkan dalam berucap, berbicara, berdialog, dan sebagainya. Bahasa tulis terwujudkan dalam bentuk tulisan, gambar, skema, dan sebagainya.<sup>98</sup> Menurut Deddy Mulyana bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal bahasa dapat diidentifikasi simbo-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.<sup>99</sup>

Adapun komunikasi verbal yang dilakukan guru untuk membimbing murid di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kuranji Kota Padang dalam melakukan proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

### **1. Mengingatkan Keutamaan Belajar untuk Meningkatkan Prestasi**

Setiap anak harus belajar menjadi pribadi yang cerdas, terampil, sehat, disiplin, baik, sopan, berprestasi dan soleh sejak dini. Belajar adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi anak dalam rangka mempersiapkan dirinya di masa depan. Cepat atau lambat setiap anak akan dituntut menjadi pribadi yang mandiri dikemudian hari, untuk itu sebagai seorang tenaga pendidik komunikasi guru kepada murid berperan penting dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pengamatan penulis dilapangan komunikasi yang dilakukan oleh guru Panti Sosial Bina Grahita terhadap peserta didiknya terbilang baik dan efektif hal ini terbukti ketika penulis melakukan penelitian di Panti Sosial tersebut dimana dalam memulai proses belajar

---

<sup>98</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014) H. 211

<sup>99</sup>Edi Harahap, *et al*, *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2014) Cet.Hal.25-26

mengajar guru menggunakan komunikasi interpersonal secara verbal, dengan mengingatkan muridnya tentang keutamaan belajar. Hal ini merupakan point penting bagi anak didik di panti sosial ini, karena mereka mempunyai kelainan mental dimana cara belajar mereka tentu saja berbeda dengan anak normal lainnya.

Cara ini bertujuan untuk menekankan semangat belajar untuk kelangsungan hidup anak didik tersebut. Dengan cara ini diharapkan dapat menumbuhkan minat anak didik untuk lebih giat lagi dalam belajar meskipun dalam keterbelakangan. Sebagaimana wawancara yang penulis lakukan dengan guru Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu yang mengajar dikelas menulis yaitu Ibu Irmawati:

“Saya selalu mengingatkan tentang keutamaan belajar kepada mereka terlebih dahulu, saya katakan kepada mereka *“anak-anak ibuk harus rajin baraja supayo pintar, indak buliah pamaleh doh anak-anak ibuk, indak kepengen anak ibuk pandai.”*<sup>100</sup>

Dari ungkapan di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru dalam membimbing belajar anak tunagrahita harus mempunyai cara khusus untuk meningkatkan semangat belajar mereka, cara tersebut berupa slalu mengingatkan anak betapa pentingnya belajar untuk kelangsungan hidup anak untuk kedepannya. Komunikasi interpersonal secara verbal yang dilakukan mempunyai pengaruh besar terhadap cara berfikir anak didiknya. Dengan memberikan dorongan semangat belajar diharapkan peserta didik mampu termotivasi untuk lebih bersemangat dalam belajar.

---

<sup>100</sup> Irmawati, *Guru PSBGHI*, Wawancara, 10 April 2019

Ditambahkan lagi oleh Putri W S guru di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang menjelaskan bahwa anak didik yang dihadapi tentu saja berbeda-beda baik dari tingkat kecerdasan, prilaku maupun minat belajar, namun dengan hal itu tentu saja tantangan tersendiri bagi guru untuk lebih membentuk komunikasi yang baik terhadap peserta didik. Ketika memulai pelajaran saya selalu mengatakan kepada mereka untuk rajin belajar seperti *“Rajin-rajinlah kalian baraja, buek apo nan ibuk suruah baraja ko untuak kalian juonyo bia kalian pandai.”*<sup>101</sup>

Dari ungkapan di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru selalu membiasakan membuka percakapan dengan memberikan nasehat yang baik kepada peserta didiknya, hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa dengan nasehat tersebut dan menjadikan motivasi untuk peserta didik agar belajar lebih giat lagi.

Secara umum, peserta didik memiliki perbedaan masing-masing individu, perbedaan ini dapat dibagi atas dua, yaitu perbedaan secara vertikal dan perbedaan secara horizontal. Perbedaan vertikal adalah perbedaan individu dalam aspek jasmaniah, seperti: bentuk, tinggi, besar kekuatan dan sebagainya. Sedangkan perbedaan horizontal adalah perbedaan individu dalam aspek mental, seperti: tingkat kecerdasan, bakat, ingatan, emosi, temperamen, dan sebagainya.<sup>102</sup> Dengan adanya berbagai perbedaan peserta didik tersebut komunikasi interpersonal secara verbal

---

<sup>101</sup>Putri W S, Guru PSBGHI, Wawancara, 11 April 2019

<sup>102</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2016), Cet-6, H. 52

mampu menjadikan peserta didik menjadi satu, guru lebih bisa mengetahui bagaimana karakter peserta didiknya.

Selanjutnya juga diungkapkan oleh Asmaleli, guru kelas keterampilan di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang bahwa sebagai guru tentu saja ia mempunyai cara untuk memotivasi peserta didiknya, menjalin komunikasi yang baik salah satu cara untuk mendekati diri terhadap peserta didik. Cara yang lain adalah dengan memulai pelajaran dengan mengingatkan peserta didik tentang kedisiplinan, kebersihan diri, biasanya saya mengatakan kepada mereka “*Lai mandi anak-anak ibuk tadi ko?, lai pakai parfum? Lah sarapan?*”<sup>103</sup>

Menurut analisis penulis, pertanyaan yang dilontarkan oleh guru kepada murid terbilang mudah dan ringan namun cara ini bertujuan untuk mengajarkan tentang kebersihan kepada peserta didik. Jika peserta didik bersih dan rapi suasana belajar akan tercipta lebih kondusif dan menciptakan rasa nyaman bagi peserta didik dan guru belajar di dalam kelas.

Kegiatan proses belajar mengajar merupakan sekelompok kecil orang dimana terjadi komunikasi interpersonal secara verbal maupun nonverbal, dimana disana semua orang bisa menjadi komunikan baik guru dan murid begitu juga sebaliknya semua orang bisa jadi komunikator baik guru maupun murid dimana terjadinya penyampaian dan penerimaan pesan dengan harapan adanya umpan balik atau respon dari komunikan ke

---

<sup>103</sup> Asmaleli, Guru PSBGHI, Wawancara, 15 April 2019

komunikator maupun sebaliknya komunikator ke komunikan disini guru dan murid merupakan komunikan sekaligus komunikator.

Selanjutnya diungkapkan oleh Bapak Rusmidi Rusli guru kelas seni musikPanti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang bahwa salah satu unsur terpenting dalam sebuah proses belajar mengajar adalah menjalin komunikasi yang baik terhadap peserta didik, hal ini bisa memberikan rasa nyaman dan menciptakan hubungan yang baik agar materi dan pembelajaran yang diberikan guru dapat diserap dengan baik. Berkomunikasi dengan lemah lembut karena anak-anak suka dengan hal itu seperti mengatakan“*caliak apak dulu beko samoan bunyinyo jo bunyi musik apak ko (sambil memukul alat musik).*<sup>104</sup>

Dan dia menegaskan lagi bahwacara seperti itu efektif karena peserta didik yang ia hadapi merupakan anak-anak tunagrahita, tidak seperti anak lainnya anak tunagrhita harus mempunyai cara yang khusus terlebih lagi dalam hal berkomunikasi, berkomunikasi dengan anak tunagrahita tidak semudah berkomunikasi dengan anak normal lainnya, Bapak Rusmidi mengatakan “*anak-anak disiko anak tunagrahita, berkomunikasi jo anak ko agak payah karano kelainan mental dan keadaan fisik ditambah kadang pendengaran anak ko ado yang bermasalah, jadi kami selaku guru yobana harus bisa mamastian sagalo nan disampaikan ditarimo dengan baiak dek anak ko.*<sup>105</sup>

<sup>104</sup>Rusmidi Rusli, Guru PSBGHI, Wawancara, 16 April 2019

<sup>105</sup> Rusmidi Rusli, Guru PSBGHI, Wawancara, 16 April 2019

Dari ungkapan di atas dapat penulis simpulkan, ketika guru menyampaikan pesan kepada murid dengan cara komunikasi yang tegas dan jelas agar murid cepat mengerti dan paham apa saja yang guru sampaikan kepada peserta didiknya. Hal ini tentu saja merupakan komunikasi interpersonal secara verbal dimana guru memberikan pernyataan langsung kepada anak dan berharap anak dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru maksud dari ungkapan diatas adalah guru memberikan arahan kepada murid tentang pentingnya belajar, disini terjadi komunikasi interpersonal secara verbal dimana guru mengatakan kepada murid untuk rajin-rajin belajar agar mereka menjadi pintar, hal ini bertujuan agar murid termotivasi untuk belajar.

Dalam proses pendidikan disekolah, perbedaan aspek psikologis sering menjadi persoalan, terutama aspek psikologis yang menyangkut masalah minat, motivasi dan perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran yang disajikan guru. Dalam penyajian suatu materi pelajaran guru sering menghadapi kenyataan betapa tidak semua peserta didik yang mampu menyerapnya dengan baik. Realitas ini, mungkin disebabkan oleh cara penyampaian guru yang kurang tepat dan menarik, dan mungkin juga karena faktor psikologis peserta didik yang kurang memperhatikan. Persoalan psikologis memang sangat kompleks dan sangat sulit dipahami secara cepat, sebab menyangkut apa yang ada didalam jiwa dan peserta didik.

Dengan begitu guru harus menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif, karena faktor psikologis peserta didik merupakan suatu hambatan dalam berkomunikasi antara guru dan murid. Hal ini umum terjadi disebabkan karena guru yang bertindak sebagai komunikator sebelum melancarkan komunikasinya dengan murid sebagai penerima pesan tidak mengkaji diri dari komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati dan kondisi psikologis lainnya, juga komunikasi menaruh prasangka.

Komunikasi yang dilakukan berkaitan dengan dengan bagaimana pentingnya belajar untuk mereka agar mereka bisa pintar setidaknya untuk diri mereka sendiri. Komunikasi interpersonal yang dilakukan memberikan dampak positif untuk meningkatkan motivasi anak dalam proses belajar mengajar.

Menurut penulis ini merupakan komunikasi verbal yang dibangun oleh guru di Panti sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang, karena komunikasi yang dilontarkan adalah komunikasi lisan, bahasa yang lemah lembut. Sedangkan komunikasi verbal menurut J. Thomas adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan, sementara lambang verbal merupakan semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata bahasa.<sup>106</sup>

## **2. Membimbing Belajar dengan Kedisiplinan yang Baik**

---

<sup>106</sup> Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta Press, Jakarta, 2007, Cet.1, H.93



Pengembangan kompetensi guru, terutama potensi profesional yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Sejalan dengan perkembangan teknologi serta teori-teori pembelajaran, maka guru pun dituntut mampu menguasai dan memilih pendekatan, model, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga menjadikan siswa aktif, kreatif dan belajar dalam suasana senang serta efektif.

Berdasarkan apa yang penulis amati di lapangan dalam proses belajar mengajar guru-guru yang mengajar menggunakan metode yang sama, namun menurut guru itu merupakan metode yang tepat. Hal ini memudahkan guru dalam membimbing anak tunagrahita dalam belajar. Guru mengupayakan komunikasi yang efektif terhadap peserta didik agar metode yang pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, komunikasi merupakan unsur terpenting dalam proses pembelajaran jika komunikasi yang dibangun guru terhadap peserta didik baik maka materi pembelajaran yang disampaikan guru juga dapat diterima dengan baik oleh murid.

Dikatakan oleh Suci Istiqia selaku guru Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang, metode pembelajaran merupakan hal yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar karena setiap peserta didik mempunyai berbagai latar belakang perbedaan. Selain memilih metode pembelajaran yang tepat membangun komunikasi yang baik dengan murid merupakan hal yang penting.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup>Suci Istiqia, Guru PSBGHI, Wawancara, 21 April 2019

Selanjutnya beliau mengungkapkan lagi bahwa metode yang dia gunakan adalah dengan cara memberikan kebebasan sepenuhnya kepada murid untuk belajar seperti apa namun harus dalam kondisi yang baik dan tidak ribut. Biasanya saya sering mengatakan kepada mereka “ *baraja tu ndak buliah maleh doh* ”.<sup>108</sup>

Maksud dari ungkapan di atas adalah hal ini guru memberikan arahan kepada peserta didiknya untuk tidak malas dalam belajar. Guru berupaya menciptakan komunikasi yang efektif terhadap peserta didiknya, komunikasi interpersonal secara verbal sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar karena komunikasi tidak hanya proses penyampaian dan penerimaan informasi, tetapi juga memiliki peran dan fungsi sebagai proses membangun hubungan antar guru dan peserta didiknya.

Dalam hal ini komunikasi interpersonal secara verbal mempunyai umpan balik yaitu mempengaruhi sikap dari peserta didiknya. Kualitas komunikasi verbal juga ditentukan oleh tonalitas suara atau tinggi rendahnya dan lemah lembutnya suara, keras tidaknya suara dan perubahan nada suara.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Dewi Yenizar guru bimbingan mental kecerdasan (BTH) Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbauk Kota Padang bahwa kecerdasan anak peserta didik di sini berbeda-beda, peserta didik terbagi atas dua kelompok yaitu ada yang debil (kurang) dan desil (sedang), tentu saja hal ini merupakan tantangan

---

<sup>108</sup>Suci Istiqah, Guru PSBGHI, Wawancara, 21 April 2019

untuk guru memilih metode yang tepat agar kedua kelompok peserta didik mudah memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.<sup>109</sup>

Dengan latar belakang peserta didik yang mengalami kelainan mental atau yang sering disebut anak tuna grahita metode yang digunakan bermacam-macam. Komunikasi merupakan hal yang penting bagi peserta didik, dengan membangun komunikasi yang baik setidaknya membantu peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya beliau juga mengungkapkan lagi, bahwa cara beliau berkomunikasi dengan peserta didiknya dengan berbicara yang ringan-ringan atau umum saja dan dengan intonasi yang pelan agar mereka merasa disayang seperti “*duduak di kursi surang-surang*”, “*buek apo nan ibuk suruah tadi*”, “*indak buliah basuaro dalam baraja doh*”, biasanya mereka paham dengan hal itu.<sup>110</sup>

Dengan berkomunikasi tentu saja guru dapat membangun hubungan yang baik dengan murid dan ini merupakan salah satu dari fungsi komunikasi verbal dimana ketika kita berkomunikasi menggunakan bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk menjalin hubungan yang baik dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai sebuah tujuan. Dengan membangun komunikasi yang baik dan efektif guru lebih mudah mencapai tujuannya yaitu memberikan pembelajaran berupa materi, bimbingan, arahan, atau nasehat kepada peserta didiknya.

---

<sup>109</sup>Dewi Yunizar, Guru PSBGHI, Wawancara, 25 April 2019

<sup>110</sup>Dewi Yunizar, Guru PSBGHI, Wawancara, 25 April 2019

Selanjutnya hal ini juga diungkapkan oleh Rika Dwi PS, Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang, anak tunagrahita kesulitan dalam berkomunikasi, setiap komunikasi yang dilakukan guru kepada peserta didik harus jelas dan pembelajaran dalam kelas maupun diluar kelas setiap guru harus mempunyai cara yang tepat agar memudahkan guru dalam proses belajar mengajar.<sup>111</sup>

Beliau juga menegaskan berkomunikasi dengan cara bersenda gurau dapat dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya, Hal ini memberikan makna bahwa adanya hubungan yang baik dan adanya umpan balik terhadap komunikasi yang dilakukan oleh guru. Seperti yang dilakukannya berkomunikasi menggunakan kata-kata yang umum bahkan sering juga bersenda gurau dengan mereka contohnya: “*pakai baju rapi-rapilah nak, buliah ganteng ibuk caliak*”. Dan mereka merespon baik komunikasi yang saya lakukan seperti itu.<sup>112</sup>

Dengan begitu tercapainya salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal yaitu untuk mendapatkan respon atau umpan balik dimana hal ini merupakan salah satu bentuk efektivitasnya suatu proses komunikasi, ketika guru melakukan komunikasi interpersonal secara verbal dengan bersenda gurau dengan mengatakan “*pakai baju yang rapi biar terlihat ganteng*” tentu saja umpan balik yang diberikan peserta didik langsung terlihat seperti tersenyum, tertawa atau langsung merapikan bajunya.

---

<sup>111</sup>Rika Dwi Ps, Guru PSBGHI, Wawancara, 11 April 2019

<sup>112</sup> Rika Dwi Ps, Guru PSBGHI, Wawancara, 11 April 2019

Dengan komunikasi tersebut tentu saja menimbulkan efek terhadap peserta didik.

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal menurut Devito dalam Herdian Maulana “ *Psikologi Komunikasi Dan Persuasi*” adalah untuk menolong dimana melalui komunikasi interpersonal kita dapat menenangkan, menghibur, dan memberi saran kepada teman. Secara profesional atau bukan, keberhasilan untuk menolong seseorang tergantung pada keterampilan komunikasi interpersonal seseorang.<sup>113</sup>

Disamping itu Irmawati, guru di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbauk Kota Padang bahwa, menggunakan komunikasi langsung, yang artinya langsung berkomunikasi dengan mereka adalah cara yang tepat, membangun komunikasi yang baik akan memudahkan dalam proses belajar mengajar. Anak-anak ini moodnya naik turun, komunikasi langsung metode yang tepat untuk saya, jika moodnya turun malas belajar atau tidak fokus saya langsung bertanya “*baa kok maleh kini baraja nak?*”. Jadi kita tau keluhan apa yang anak itu rasakan.”<sup>114</sup>

Dengan membangun komunikasi yang tepat oleh guru terhadap murid juga membantu guru mengetahui bagaimana mood dan kondisi minat belajar peserta didik, komunikasi merupakan penghubung yang paling efektif dalam melakukan interaksi antara guru dan murid. Dengan berkomunikasi guru dapat mengetahui seperti apa metode yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena dalam proses pembelajaran

---

<sup>113</sup> Herdian Maulana, *et.al, Psikologi Komunikasi Dan Persuasi*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), H.77

<sup>114</sup> Irmawati, Guru PSBGHI, Wawancara, 10 April 2019

unsur yang terpenting adalah adanya hubungan timbal balik antara guru dan murid, agar ketika guru menyampaikan materi pembelajaran murid dapat menerima materi dengan baik begitupun sebaliknya guru juga akan merasa senang dengan peserta didiknya.

Dari hasil wawancara penulis lakukan dengan beberapa guru tersebut penulis menemukan bahwa rata-rata guru yang ada di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang mempunyai metode yang sama dalam membimbing anak muridnya dalam belajar. Mereka menggunakan metode langsung atau komunikasi secara langsung, karena menurut mereka cara ini dianggap sangat efektif diterapkan untuk anak didik tunagrahita.

Dengan berkomunikasi langsung dengan anak didik merupakan cara untuk meningkatkan daya berfikir mereka, dan membiasakan mereka untuk memberikan respon kepada orang lain. Selain mereka mempunyai keterbelakangan mental tentu saja dalam berkomunikasi mereka mempunyai kemampuan komunikasi yang tidak sama dengan anak didik normal lainnya.

Komunikasi ini termasuk komunikasi interpersonal secara verbal dimana dalam berkomunikasi telah mencakup unsur-unsur komunikasi dan telah mencapai tujuan komunikasi interpersonal. Komunikasi verbal menurut menurut J. Thomas adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan, sementara lambang verbal

merupakan semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata bahasa.<sup>115</sup>

### 3. Membimbing Belajar dengan Memberikan Motivasi Berupa Pujian

Aktifitas pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, dan guru sebagai salah satu pemegang utama di dalam menggerakkan kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan. Disini tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga mereka mau belajar lebih giat lagi.

Berdasarkan pengamatan dilapangan yang penulis lakukan di lapangan, untuk memicu semangat belajar anak didik lebih fokus belajar guru-guru memberikan hadiah atau *reward* berupa kata pujian dan makanan, hal ini merupakan sebuah cara untuk mengatasi problem yang dihadapi guru ketika anak didik merasa malas dan jenuh dalam belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Putri WS selaku guru di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang bahwa, salah satu cara untuk memotivasi anak untuk lebih termotivasi dalam belajar yaitu dengan memberikan hadiah dan kata-kata pujian agar menyenangkan hati peserta didik.<sup>116</sup>

Sejalan dengan itu Asmaleli guru Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang juga menambahkan bahwa motivasi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dengan memberikan hadiah

---

<sup>115</sup>Ibid,*Roudhonah* , h.93

<sup>116</sup>Putri W S, Guru PSBGHI, Wawancara, 11 April 2019

dan kata-kata pujian, hadiahnya bisa berupa makanan, uang dan kalimat pujian yang menyenangkan hati peserta didik.<sup>117</sup>

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Buk Asmaleli biasanya dalam memberikan kalimat pujian, Buk Asmaleli sering melontarkan pujian seperti “*wah, pintar anak ibuk yo, buek mode ko liak yo beko agiahan ka ibuk baliak ibuk agiah nilai 100.*”<sup>118</sup>

Kemudian diperjelas lagi oleh Buk Putri WS, biasanya bentuk motivasi yang dilakukan dengan cara memberikan hadiah berupa makanan dan memberikan kalimat pujian jika peserta didik mampu melakukan apa yang diperintahkan dengan baik, kalimat pujian yang biasa dikatakan adalah “*Sia yang berhasil mambuek mode yang ibuk buek, beko ibuk agiah makanan dikantin.*”<sup>119</sup>

Dengan memberikan hadiah atau *reward* merupakan simbol dari komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru dimana pesan verbal yang dilakukan guru melalui kata-kata seperti “*wah, pintar anak ibuk yo, buek mode ko liak yo beko agiahan ka ibuk baliak ibuk agiah nilai 100.*” Dan kalimat pujian seperti “*Sia yang berhasil mambuek mode yang ibuk buek, beko ibuk agiah makanan dikantin*” semua kata yang diucapkan guru tersebut merupakan simbol. Simbol dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk dipandang sebagai wakil sesuatu lainnya. Dan hadiah atau kalimat pujian dapat dipandang sebagai keberanian, hebat, sebagai bentuk rasa bangga guru terhadap peserta didiknya dalam proses belajar mengajar.

<sup>117</sup> Asmaleli, Guru PSBGHI, Wawancara, 15 April 2019

<sup>118</sup> Asmaleli, Guru PSBGHI, Wawancara, 15 April 2019

<sup>119</sup> Putri W S, Guru PSBGHI, Wawancara, 11 April 2019



Selanjutnya ditambahkan oleh Claudia Anggria guru PSBGHI kalumbuak kota padang bahwa, dalam proses belajar mengajar tentu saja banyak sekali kendala yang terjadi, salah satunya mood anak yang kadang turun naik, terkadang mereka patuh dan terkadang mereka sibuk dengan urusan mereka sendiri. Tentu saja hal ini membutuhkan solusi yang tepat, memberikan motivasi seperti kalimat pujian merupakan salah satu solusi yang bagus untuk mengendalikan mood peserta didik.<sup>120</sup>

Beliau menambahkan lagi bahwa biasanya kalimat pujian yang sering dikatakan kepada peserta didik adalah “ *sia yang bisa dan amuah maikuik an pelajaran ibuk dengan baik, dapek hadiah ko beko*”. Hal ini merupakan cara mengatasi kendala tersebut biasanya saya membawa makanan ringan yang berbungkus untuk saya bagikan kepada anak yang mau mengikuti pelajaran saya. Biasanya cara saya ini berhasil meskipun mungkin belum sepenuhnya efektif namun setidaknya cara ini positif untuk anak didik saya.<sup>121</sup>

Dengan adanya kalimat pujian yang dikatakan kepada murid ketika murid berhasil melakukan yang diperintahkan guru atau untuk menumbuhkan semangat belajar murid merupakan bagian dari komunikasi interpersonal secara verbal guru dan murid dalam membangun komunikasi yang baik dan efektif agar setiap pesan yang disampaikan guru kepada murid dapat diterima murid dengan baik dan begitu sebaliknya.

---

<sup>120</sup>Claudia Anggria, Guru PSBGHI, Wawancara, 25 April 2019

<sup>121</sup>Claudia Anggria, Guru PSBGHI, Wawancara, 25 April 2019

Kalimat pujian memberikan motivasi tersendiri untuk murid agar murid merasa diperhatikan dan di akui keberadaanya, dengan hal tersebut kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar dapat dikendalikan semaksimal mungkin.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Rusmaidi Rusli selaku guru seni musik Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuk Kota Padang bahwa, *reward* dan motivasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik.<sup>122</sup>

Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan, dapat digambarkan bahwa untuk menumbuhkan semangat anak-anak didiknya dalam belajar para guru di panti sosial ini mempunyai cara tersendiri yaitu memberikan motivasi atau *reward* berupa hadiah berupa makanan dan kata-kata pujian, hal ini merupakan salah satu cara guru untuk mengatasi problem-problem yang dihadapi dalam proses belajar mengajar agar anak patuh dan termotivasi dalam belajar.

Rusmidi Rusli kembali menegaskan bahwa saya dengan murid selalu memberikan kalimat pujian jika anak didik berhasil melakukan belajar dengan, memuji kerja mereka seperti "*Alah pandai mahanak apak, bisuak cubo alat yang iko lay dih bia banyak kepandaian anak-anak apak*".<sup>123</sup>

Kalimat motivasi memberikan dorongan tersendiri bagi peserta didik, memberikan rasa bangga, bahagia dan rasa diperhatikan oleh guru.

Dengan begitu komunikasi interpersonal guru secara verbal dapat berjalan

---

<sup>122</sup>Rusmidi Rusli, Guru PSBGHI, Wawancara, 16 April 2019

<sup>123</sup>Rusmidi Rusli, Guru PSBGHI, Wawancara, 16 April 2019

dengan baik karena adanya umpan balik antara guru dan murid sebagai komunikator sekaligus komunikan.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan komunikasi verbal dalam suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Bahasa itu sendiri menurut Larry L. Barker memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan (naming atau labeling), interaksi dan transmisi informasi. Efektif tidaknya suatu kegiatan komunikasi tergantung dari ketepatan penggunaan kata-kata atau kalimat dalam mengungkapkan sesuatu.<sup>124</sup>

#### **B. Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid Secara Non Verbal di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang**

Adapun komunikasi nonverbal yang dimaksud adalah penciptaan dan pertukaran informasi atau pesan dengan tidak menggunakan kata-kata bahasa lisan dan tulisan seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi wajah, kedekatan jarak dan sentuhan.<sup>125</sup>

Komunikasi nonverbal juga dapat diartikan setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Sebab apa yang sering dilakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari apa yang dikatakan. Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk

---

<sup>124</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2014), H.211

<sup>125</sup> Agus M.Hudjana, *Komunikasi Interpersonal Dan Komunikasi Intrapersonal* (Yogyakarta:Kanisius, 2003) Cet. Ke-1, H. 26

komunikasi dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat.<sup>126</sup>

Dengan pengertian komunikasi non verbal di atas bagaimana komunikasi interpersonal guru secara nonverbal dalam proses belajar mengajar di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuk Kota Padang

### **1. Membimbing Belajar dengan Menggunakan Gerakan Tubuh (Pesan Kinesik)**

Bahasa isyarat dan gerakan tubuh adalah bentuk pesan non verbal yang menggunakan gerakan dan isyarat yang mengandung arti. Pesan nonverbal mencakup segala ungkapan yang tidak disadari dalam bentuk gerak, isyarat, gerak tubuh air muka, nada atau getaran suara dan tarikan napas.

Gerakan tubuh dan bahasa isyarat merupakan perilaku nonverbal *body motion* atau *kinesics behavior* yang mana termasuk didalamnya gestur (gerak isyarat), gerakan tubuh, pernyataan air muka, perilaku/gerakan mata. Dan juga *paralanguage* yang mencakup dengan hal-hal yang berhubungan dengan lisan/bahasa/suara/, termasuk kualitas bahasa seperti tekanan suara, ritme/irama, tempo, artikulasi, resonansi, dan karakteristik.<sup>127</sup>

Membimbing murid dengan cara ini akan lebih mudah dan dicermati oleh anak dalam belajar. Sesuai dengan wawancara yang penulis

<sup>126</sup> Derri Faturachman, *Jurnal, Makna Komunikasi Nonverbal*, Bandung, 07/08/2018, 10:38 WIB.

<sup>127</sup> Herdiyan Maulana, *et.al, Op.Cit.H.* 80.

lakukan dengan Irmawati guru Panti Sosial Bina Grahita (PSBGH) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang bahwa, untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar, menciptakan suasana yang menyenangkan sangat perlu dilakukan komunikasi yang baik dan efektif antara guru dan murid.<sup>128</sup>

Beliau menjelaskan cara yang dilakukan menciptakan suasana yang menyenangkan dia memberikan kalimat pujian kepada murid seperti "*Pandai anak ibuk mah, siko ibuk agiah nilai,*"<sup>129</sup> selain kalimat pujian dia juga memberikan sentuhan seperti sentuhan bahu sebagai bentuk apresiasi simpati kepada murid karena mampu melakukan apa yang di perintahkan.

Senada dengan Putri W S guru Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang juga mengatakan, memberikan kalimat pujian dan sentuhan pada anggota badan tertentu merupakan bentuk bentuk pujian kepada murid agar murid merasa dihargai, sentuhan seperti pada bahu murid dan kalimat pujian membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.<sup>130</sup>

Dalam proses belajar mengajar terjadinya komunikasi nonverbal antara guru dan murid hal ini penulis lihat guru memberikan kalimat pujian dan sentuhan kepada peserta didik dengan tujuan menunjukkan rasa empati kepada murid dengan prestasinya. Sentuhan guru kepada murid termasuk komunikasi nonverbal *touching*, dimana pesan sentuhan dapat diartikan sebagai tanda menyampaikan pesan rasa persaudaraan dan

---

<sup>128</sup>Irmawati, Guru PSBGHI, Wawancara, 10 April 2019

<sup>129</sup>Irmawati, Guru PSBGHI, Wawancara, 10 April 2019

<sup>130</sup>Putri W S, Guru PSBGHI, Wawancara, 11 April 2019

kehangatan yang ditunjukkan guru kepada murid dalam bentuk kasih sayang guru terhadap murid.

Gerakan tangan disebut juga pesan nonverbal *kinesic* dimana *kinesic* merupakan kode nonverbal berupa gerakan badan, gerakan tangan (*emblems*) merupakan isyarat langsung pada simbol yang dibuat oleh gerakan badan.

Dengan adanya pesan sentuhan (*touching*) dan pesan isyarat gerakan tangan (*Kinesic*) yang dilakukan guru kepada peserta didiknya diharapkan dapat mempererat rasa kebersamaan antara guru dan murid dan dapat mempermudah proses pengenalan dan keakraban dan juga mempermudah proses dalam belajar.

Selanjutnya ditambahkan lagi oleh Buk Irmawati bahwa ketika murid nakal atau tidak mau mengikuti pelajaran, guru mencubit atau memukul pelan murid untuk memberikan efek jera kepada murid, hal ini sebagai hukuman karena tidak mengikurti proses belajar dengan baik.<sup>131</sup>

Mengusap bahu dan memukul pelan yang dilakukan oleh guru kepada murid juga merupakan bagian dari komunikasi interpersonal secara nonverbal dimana ketika guru memulai pelajaran dan peserta didik mampu melakukan apa yang diperintahkan guru, guru memberikan sentuhan dan melontarkan kalimat pujian dan begitu juga sebaliknya ketika murid nakal maka pukulan pelan juga guru lakukan hal ini menunjukkan bagaimana cara menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan murid.

---

<sup>131</sup>Irmawati, Guru PSBGHI, Wawancara, 10 April 2019

Sentuhan bahu dapat dikatakan sebagai sentuhan *thermal* dimana dapat diartikan sebagai isyarat yang ditunjukkan dengan sentuhan badan yang terlalu emosional sebagai tanda persahabatan yang begitu intim.<sup>132</sup> Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.

Disamping itu Rusmidi Rusli selaku guru seni musik, Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbau Kota Padang bahwa, bentuk komunikasi interpersonal secara nonverbal yang saya lakukan yaitu dengan memberikan aba-aba menganggukkan kepala atau mengangkat tangan saya kepada mereka menandakan mereka harus mengikuti saya.<sup>133</sup>

Hal ini dapat diartikan bahwa guru dan murid telah mempunyai pesan verbal yang khas dan pesan nonverbal yang juga khas, dimana mereka telah menyepakati dan telah tau apa saja pesan verbal dan pesan nonverbal yang disampaikan guru kepada mereka dalam proses belajar. Seperti yang Bapak Rusmidi lakukan bahwa ia menggunakan anggukan kepala dan mengangkat jempol sebagai pesan kepada peserta didiknya untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh Bapak Rusmidi, dengan pesan

---

<sup>132</sup>Hafied Cangara, *Op.Cit*, H. 111

<sup>133</sup>Rusmidi Rusli, Guru PSBGHI, Wawancara, 16 April 2019

verbal yang telah khas mereka lakukan secara spontan anak didik langsung mengikuti perintah Pak Rusmidi tanpa harus ada pertanyaan dari murid.

Bahasa nonverbal sebangun dengan bahasa verbalnya yang berarti pada dasarnya suatu kelompok yang punya bahasa verbal khas juga dilengkapi dengan bahasa nonverbal khas yang sejajar dengan bahasa verbal tersebut.<sup>134</sup>

Kemudian senada dengan Asmaleli guru keterampilan Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang bahwa, selain gerakan anggota badan terkadang saya juga mengatakan beberapa kalimat yang saya barengi dengan gerakan seperti "*jan basuaro juo nak sayang, buek apo nan ibuk suruah tadi*" terkadang sambil memukul meja agar anak murid berhenti bersuara.<sup>135</sup>

Kemudian dipertegas oleh Dewi Yenizar guru Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang bahwa, menggunakan gerakan tubuh lebih mempunyai dampak positif terhadap informasi yang kita sampaikan kepada anak terlebih lagi ketika anak didik tidak fokus, cara untuk membuat mereka fokus sangat diperlukan.<sup>136</sup>

Pesan nonverbal berfungsi sebagai repetisi atau dapat diartikan untuk mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Ketika guru melakukan komunikasi interpersonal secara verbal disertai dengan pesan nonverbal, gerakan badan guru merupakan bentuk pengulangan dari pesan verbal yang disampaikan guru. Misalnya ketika

<sup>134</sup>Deddy Mulyana, *Op.Cit*, H. 345

<sup>135</sup>Asmaleli, Guru PSBGHI, Wawancara, 15 April 2019

<sup>136</sup>Dewi Yunizar, Guru PSBGHI, Wawancara, 25 April 2019



guru menegur murid yang nakal biasanya guru memanggil murid tersebut dan juga menunjuk murid dengan jarinya.

Selain itu pesan nonverbal juga mempunyai fungsi sebagai aksentuasi dapat diartikan pesan nonverbal dapat mempertegas komunikasi verbal. Ketika pesan verbal diucapkan dan dipertegas dengan gerakan yang sesuai dengan maksud pesan verbal yang disampaikan guru, pesan yang disampaikan guru akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh murid, seperti yang dilakukan oleh Buk yenizar ketika penulis wawancara mengungkapkan bahwa dia mendekati anak yang tidak fokus tersebut dan memberikan sentuhan kepada bahunya dan memberikan kalimat teguran *“ado masalah apo nak baa ndak mambuek awak?”*

Dari pernyataan diatas dapat penulis simpulkan bahwa, pesan nonverbal yang dilakukan oleh guru kepada murid dengan cara melakukan pesan verbal dan dibarengi dengan pesan non verbal menunjukkan ekspresi muka yang marah, memenuhi fungsi pesan nonverbal sebagai aksentuasi dimana ketika guru menegur murid disertai dengan pukulan meja menunjukkan guru merasa jengkel dengan keadaan murid didalam kelas. Menurut Buk Asmaleli ketika dia memberikan perintah untuk diam dan jangan meribut didalam kelas tidak bisa hanya dengan memberikan kata-kata sehingga mereka tetap meribut didalam kelas, namun ketika dia menunjukkan ekspresi marah peserta didik dapat memahami lebih cepat pesan yang disampaikan oleh Buk Asmaleli.

Berdasarkan wawancara diatas dapat penulis ketahui dari beberapa ungkapan guru di Panti Sosial Bina Grahita (PSBGH) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang, bahwa untuk membimbing anak dalam belajar dengan menggunakan sentuhan, ekspresi wajah, dan gerak tubuh lainnya tidak jauh berbeda. Dari uraian diatas penulis dapat memahami bahwa komunikasi yang dipakai oleh guru sesuai wawancara di atas adalah komunikasi non verbal. Dimana komunikasi non verbal dikenal dengan (*Kinesics behavior*) yaitu gerakan yang meliputi gerak-gerak tangan atau lengan, kepala, kaki, ekspresi wajah, gerakan mata, anggukan, atau gelengan kepala, angkat bahu, semuanya mengandung pesan dan ekspresi.<sup>137</sup> Hal ini sangat sesuai dengan ungkapan guru yang telah penulis wawancarai pada pernyataan di atas.

## **2. Membimbing Belajar dengan Menggunakan Media atau Bahasa Object (*Obyeck Language*).**

Membimbing anak dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan media atau bahasa object sangat cepat reaksinya pada anak dan pemahaman yang ditimbulkan sangat positif sekali.

Bahasa object (*obyeck language*) merupakan suatu object yang sudah mendukung suatu makna seperti mesin, karya seni bahkan manusia beserta busana yang dipakainya.

Untuk anak tunagrahita bahasa object merupakan unsur penting dalam proses belajar mengajar, dengan keterbelakangan mental dan

---

<sup>137</sup> Djamal Abidin, *Komunikasi Dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta, Gemini Insani Press, 1996), H.42.

berpengaruh terhadap daya ingat dan berfikir anak yang berbeda dengan anak normal lainnya, bahasa object merupakan alternatif yang tepat untuk anak tunagrahita. Seperti yang diungkapkan oleh Rika Dwi PS selaku staf TU dan Guru Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang mengatakan bahwa, dalam upaya meningkatkan proses belajar pihak panti menyediakan alat-alat kelengkapan untuk menunjang proses belajar mengajar baik belajar secara formal maupun non formal.<sup>138</sup>

Selain itu Rusmidi Rusli selaku guru Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang juga menambahkan dengan adanya alat meningkatkan mutu dan motivasi anak dalam memahami pelajaran, karena anak tunagrahita mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi maka dengan bantuan alat yang sesuai dengan pelajaran akan lebih memudahkan mereka dalam belajar.<sup>139</sup>

Dari pernyataan diatas dapat penulis simpulkan bahwa melengkapi fasilitas untuk guru dan murid dalam proses belajar memberikan kemudahan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Penyampaian pesan baik secara verbal dan nonverbal lebih mudah dilakukan oleh guru kepada murid.

Begitupun dengan guru-guru lainnya, mereka merasakan dampak positif jika ada media yang dapat digunakan sebagai media komunikasi dalam proses belajar mengajar, hal ini tentu saja membantu murid dalam memahami pembelajaran.

---

<sup>138</sup>Rika Dwi PS, Guru PSBGHI, Wawancara, 11 April 2019

<sup>139</sup>Rusmidi Rusli, Guru PSBGHI, Wawancara, 16 April 2019

Kemudian beliau juga menambahkan sebagai guru musik, alat-alat musik sangat membantu dalam proses belajar mengajar karena media langsung lebih mudah membuat mereka paham bagaimana cara bermain alat musik dan juga dengan adanya media mereka lebih bersemangat dan fokus untuk belajar.<sup>140</sup>

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Asmaneli guru keterampilan Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbauk Kota Padang, bahwa untuk membimbing anak-anak didik saya belajar keterampilan saya menggunakan alat-alat keterampilan sesuai dengan pelajaran yang saya berikan, seperti membuat keset kaki alat yang saya butuhkan seperti kain perca, jarum, jaring, gunting. Biasanya dengan diberikan alat kepada mereka, membuat mereka fokus mengerjakan apa yang saya suruh, intinya mereka punya kesibukan meskipun terkadang banyak juga anak yang tidak bisa namun setidaknya mereka berusaha untuk membuatnya.<sup>141</sup>

Dengan menggunakan media setidaknya pesan nonverbal yang disampaikan guru menjadi penguat dalam proses belajar mengajar, misalnya ketika guru memberikan materi menjahit, guru dapat memperagakan langsung bagaimana cara untuk menjahit kepada murid-murid tersebut dengan begitu komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik.

---

<sup>140</sup>Rusmidi Rusli, Guru PSBGHI, Wawancara, 16 April 2019

<sup>141</sup>Asmaleli, Guru PSBGHI, Wawancara, 15 April 2019

Pesan nonverbal menunjukkan pesan yang sebenarnya, karena pesan nonverbal lebih sulit dikendalikan daripada pesan verbal. Guru dapat mengendalikan sedikit dari perilaku nonverbal murid, namun kebanyakan perilaku nonverbal terjadi diluar kesadaran kita. Guru dapat memutuskan dengan siapa dan kapan berbicara serta topik-topik apa yang akan dibicarakan, tetapi guru sulit untuk mengendalikan ekspresi wajah murid, biasanya ekspresi wajah senang, sedih, nagmbek, cuek, anggukan, gelengan kepala, kaki yang mengetuk-ngetuk lantai dan sebagainya.

Hal ini sangat dibutuhkannya peran komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan murid, guru harus mampu melakukan komunikasi yang baik dengan murid untuk memudahkan proses belajar mengajar dan mengenali berbagai karakter sifat murid.

Kemudian diperjelas oleh Irmawati guru Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang bahwa, ketika melakukan proses belajar mengajar tentu alat bantu komunikasi lainnya tentu kita perlukan agar anak didik paham dengan materi yang kita sampaikan. Seperti alat, alat dapat membantu guru untuk memberi kemudahan dalam proses belajar mengajar kepada murid sesuai bidang guru yang mengajar.”<sup>142</sup>

Dari pernyataan diatas, alat merupakan salah satu media untuk memberikan kemudahan bagi guru dalam proses belajar mengaja. Alat yang digunakan sesuai dengan bidang yang diajarkan oleh guru kepada

---

<sup>142</sup>Irmawati, Guru PSBGHI, Wawancara, 10 April 2019

murid, selain itu alat disebut sebagai bahasa objek karena alat dapat dijadikan sebagai petunjuk dan penguat dalam berkomunikasi. Seperti guru musik ketika dia mengajar murid menggunakan alat musik tentu saja alat musik dijadikan suatu petunjuk bagi anak didik bahwa apa yang diajarkan guru adalah alat-alat musik, begitupun guru-guru yang lainnya.

Sebagaimana menurut Jurgen Ruesch dalam Deddy Mulyana “*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*” mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian. Pertama, bahasa tanda (*sign language*), kedua, bahasa tindakan (*action language*), dan ketiga bahasa objek (*object language*) yang berarti pertunjukan benda, pakaian.<sup>143</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan diatas, rata-rata guru di panti sosial bina grahita (PSBG) harapan ibu kalumbuwat kota padang menggunakan media, media yang digunakan tentu saja berbeda-beda sesuai dengan bidang yang guru-guru ajarkan hal ini bertujuan untuk mempermudah guru dan anak didik dalam proses belajar mengajar.

Dengan menggunakan media sangat membantu bagi perkembangan dan kelulusan bagi anak didik dalam proses belajar mengajar, karena dengan media anak didik lebih rentang sekali cepat mengingat dan mengulang pelajaran yang diberikan, dan media juga mampu memiliki rangsangan yang tinggi terhadap anak didik.

Dalam hal ini penulis pahami, bahwa dengan menggunakan media merupakan komunikasi non verbal yang dilakukan oleh guru terhadap

---

<sup>143</sup>Deddy Mulyana, *Op.Cit*, H. 352

murid didiknya dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ruesch dan W. Kess. Ia merumuskan bentuk pesan non verbal dalam tiga kategori yaitu:

1. Bahasa isyarat (*sign language*) yaitu bentuk non verbal yang setiap kata atau angkanya dilambangkan dengan gerak-gerak tangan atau lengan, seperti membuka tangan dengan diiringi ekspresi mulut tanda tidak tau.
2. Bahasa gerak (*action language*) yaitu gerakan yang langsung mengandung makna, seperti langkah, makan, dan minum.
3. Bahasa objek (*object language*) yaitu suatu objek sudah mendukung suatu makna, seperti mesin, karya seni bahkan manusia beserta busana yang dipakainya.

### **3. Membimbing Belajar dengan Kedisiplinan Berpakaian yang Baik**

Pakaian merupakan suatu langkah yang ditujukan oleh guru pada anak didiknya, hal ini bertujuan agar memberikan contoh teladan yang baik bagi murid. Sebagaimana yang kita ketahui murid tunagrahita masih memerlukan bimbingan terhadap dirinya seperti mandi, makan, berpakaian dan masih banyak lagi. Dan hal ini salah satu cara guru mengajarkan murid agar guru bisa dijadikan contoh yang baik, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses belajar mengajar.

Hal ini diungkapkan oleh Irmawati guru Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang bahwa, mencontohkan berpakaian yang rapi dan bersih kepada anak salah satu cara yang baik

agar anak bisa mencontoh kita sebagai gurunya dan memberikan kepada mereka bagaimana berpakaian rapi dan bersih setidaknya agar mereka mau mereka untuk bersih dan rapi.”<sup>144</sup>

Selanjutnya ditambahkan oleh Asmaneli guru Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang bahwa selalu memberikan arahan kepada anak didik untuk bisa berpakaian rapi dan bersih, untuk itu sebagai guru harus menjadi contoh untuk mereka karena jika mereka belajar dalam keadaan tidak rapi dan kotor hal ini sangat mengganggu berlangsungnya proses belajar mengajar.”<sup>145</sup>

Kemudian diperjelas oleh oleh Putri W S guru Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang bahwa kerapian dan kebersihan murid salah satu point penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar, maka dari itu guru sebagai tenaga pendidik harus mampu mengarahkan dan membimbing serta memberi contoh kepada murid agar murid mampu melakukan apa yang guru lakukan seperti berpakaian rapi dan bersih.”<sup>146</sup>

Pakaian merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam belajar karena jika murid tidak rapi, tidak bersih tentu saja mengganggu suasana belajar, dan juga murid tidak akan berkonsentrasi dalam belajar bwgitupun guru yang mengajar dalam kelas.

Sebagaimana yang dipertegas oleh Rika Dwi PS guru Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang bahwa,

<sup>144</sup>Irmawati, Guru PSBGHI, Wawancara, 10 April 2019

<sup>145</sup>Asmaleli, Guru PSBGHI, Wawancara, 15 April 2019

<sup>146</sup>Putri W S, Guru PSBGHI, Wawancara, 11 April 2019



“Sebelum masuk kekelas dan memulai pelajaran, kami guru dan pembimbing panti selalu memeriksa kerapian dan kebersihan anak ini bertujuan agar anak siap untuk memulai aktivitas belajar tanpa merasa risih dan tak nyaman, kami guru disini berpakaian sesuai peraturan yang telah ditetapkan dan yang penting bagi kami anak-anak dapat mencontoh kerapian dalam berpakaian.”<sup>147</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan dapat diketahui, dari beberap orang guru di Panti Sosial Bina Grahita (PSBGH) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang dari segi berpakaian membimbing anak murid semuanya hampir sama dan tidak jauh berbeda, karena semuanya memerintahkan anak murid didiknya untuk berpakaian rapi dan bersih, dan ada juga guru yang langsung memberikan contoh berpakaian rapi dan bersih kepada muridnya., sehingga mampu membimbing dengan tingkat kenyamanan yang baik.

Menurut analisa penulis sesuai yang telah penulis amati dengan cara berpakaian rapi dan bersih dapat menumbuhkan konsentrasi anak didik dalam belajar dan suasana di dalam kelas pun menjadi lebih bersih sehingga memberikan kenyamanan bagi anak didik dan juga guru dalam mengajar.

Dengan demikian dari hasil wawancara penulis dengan guru baik dari segi komunikasi verbal maupun non verbal, komunikasi yang dibangun oleh guru dalam membimbing anak didiknya berpresatasi dalam

---

<sup>147</sup>Rika Dwi PS, Guru PSBGHI, Wawancara, 11 April 2019

belajar meski dalam kekurangan, dapat penulis lihat dan temukan bahwa komunikasi guru tercermin dan cara guru membangun komunikasi dengan anak, penulis mempelajari reaksi guru menjalankan peranannya, yaitu gaya otoriter, gaya komunikasi permisif, dan gaya komunikasi demokratis.

Guru otoriter memberlakukan peraturan-peraturan itu dipatuhi, mereka menganggap anak didik harus berada pada tempat yang telah ditentukan dan tidak boleh meyuarakan pendapat orang. Sedangkan komunikasi yang demokratis ditandai dengan kebebasan dan peraturan. Mayoritas informan dalam penelitian yang penulis lakukan menciptakan komunikasi yang demokratis pada anak didik demi perkembangan kepribadian anak, komunikasi tersebut berbentuk situasional dan kontekstual, dalam hal ini anak didik merasa diberikan haknya dan merasa tidak dikekang oleh gurunya.

Komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru dan murid di Panti Sosial Bina Grahita (PSBGH) Harapan Ibu Kalumbuak Kota Padang cukup baik, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal, hal ini terbukti dari beberapa keberhasilan murid didiknya yang berprestasi meskipun mempunyai latar belakang mental yang berbeda dengan anak didik lainnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Komunikasi interpersonal guru secara verbal di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbauk Kecamatan Kuranji Kota Padang

Dari hasil penelitian penulis menemukan komunikasi interpersonal secara verbal yang dilakukan oleh guru dan murid dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- a. Mengingatkan keutamaan belajar untuk meningkatkan prestasi belajar
- b. Membimbing belajar dengan kedisiplinan yang baik
- c. Membimbing belajar dengan memberikan motivasi berupa pujian

Maka dari hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan guru telah berperan penting dalam proses belajar mengajar untuk mendidik dan mengajar peserta didik dalam meraih prestasi belajar. Setiap guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Cara yang dilakukan oleh guru-guru dalam mendidik dan mengajar peserta didik sangat baik, sehingga menumbuhkan semangat belajar peserta didik.

2. Komunikasi interpersonal guru secara nonverbal di Panti Sosial Bina Grahita (PSBG) Harapan Ibu Kalumbauk Kecamatan Kuranji Kota Padang

Dari hasil penelitian penulis menemukan komunikasi interpersonal secara nonverbal yang dilakukan oleh guru dan murid dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

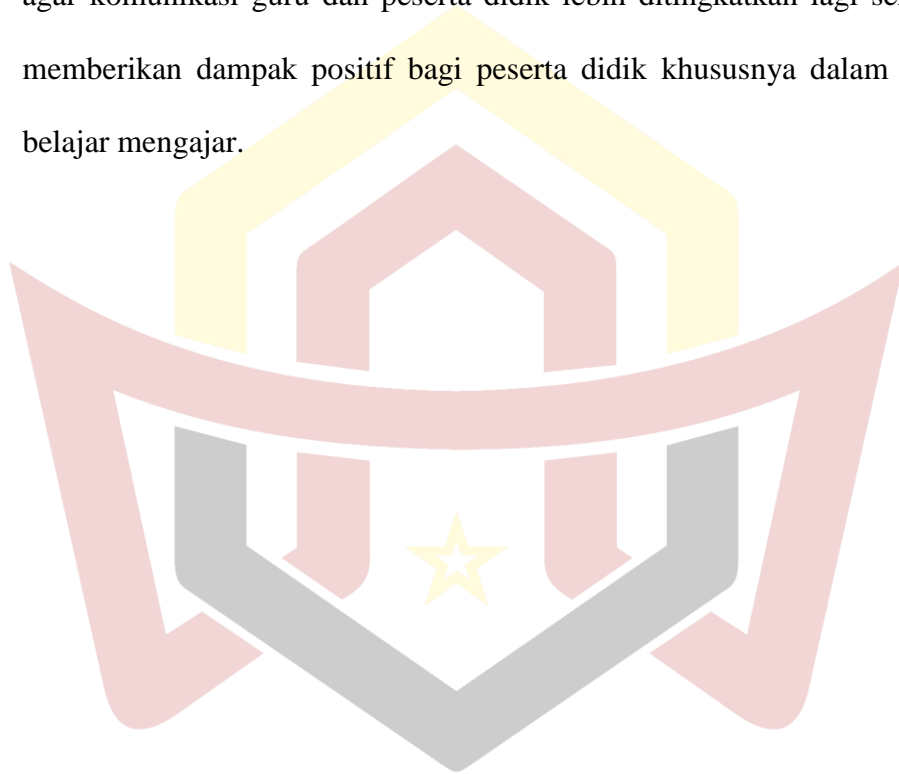
- a. Membimbing belajar menggunakan gerakan tubuh (Pesan Kinesik)
- b. Membimbing belajar menggunakan media atau bahasa objek (*object language*)
- c. Membimbing belajar dengan kedisiplinan berpakaian yang baik

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, cara-cara yang dilakukan guru dalam berkomunikasi secara nonverbal terhadap murid sudah berlangsung efektif dimana guru memberikan pesan nonverbal kepada murid dengan berbagai bentuk salah satunya memberikan sentuhan bahu, tangan, kepala jika murid mampu melakukan apa yang diperintahkan guru di dalam kelas. Dengan adanya komunikasi nonverbal yang dilakukan guru, diharapkan dapat memudahkan murid untuk memahami setiap pembelajaran yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar di Panti Sosial Bina Grahita tersebut.

## **B. Saran**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menjadi masukan bagi semua kalangan khususnya tenaga pendidik untuk lebih meningkatkan komunikasi dan interaksi terhadap peserta didik, dimana hal ini sangat membantu untuk memberikan kedekatan dan rasa dicintai antara guru dan murid sehingga dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan semangat belajar anak dan prestasi belajar peserta didik.

Penelitian ini masih belum sempurna dalam pembahasan komunikasi interpersonal guru dan murid dalam proses belajar mengajar di Panti Sosial Bina Grahita Kalumbuak Kota Padang agar dapat menyempurnakan penelitian ini dan melakukan evaluasi yang lebih luas agar komunikasi guru dan peserta didik lebih ditingkatkan lagi sehingga memberikan dampak positif bagi peserta didik khususnya dalam proses belajar mengajar.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ashari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam Dan Umatnya*, (Jakarta:CV Rajawali, 1982).
- Abidin, Jamal *Komunikasi Dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gemini Insani Press, 1996).
- Basrowi, dkk , *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Cangara,Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007).
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2003) cet,ke-4.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, Pt Raja Grafindo Persada, 2005), Cet. Ke 6.
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 210).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* ,(Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2016).
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 1984).
- Effendi ,Onong Uchjana, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: PT Rosdakarya,2004). Cet-ke-4.
- Hudjana, Agus M, *Komunikasi Intrapersonal Dan Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta:Kanisius, 2003), Cet Ke-1.
- Herdiansyah, Haris, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013)
- Muhammad, Arni,*Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Cet-4.
- Marjihanto, Bambang, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya, Terbit Teran, 1999).
- Maulana, Herdian, dkk, *Psikologi Komunikasi Dan Persuasi* (Jakarta: Akademi Permata, 2013)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010)

Martono, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Pers), Ed. Revisi 2, Cet.4, 2014

Naskah Publikasi-1.pdf diakses 27 April 2018

Rusli, Meliarni, *Ilmu Komunikasi kajian Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta, The Minangkabau Fondation, 2002).

Rusli, Meliarni, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta, The Minang Kabau Fondation, 2002).

Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian UIN Jakarta Dan Jakarta Press, 2007).

Riswanto Hidayat, *Komunikasi Verbal*, Www.Wordpress.Com Diakses Tanggal 11 Oktober 2018.

Rohim, Syaiful, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, & Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Soejonto. A, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Ghara Ilmu, 2011)

Sogiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

Soyomukti, Nurani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

Sihite, Richard, *Ethnics Communication*, (Jakarta: Remaja Karya, 1986).

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

<http://digilib.unila.ac.id/24900/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>

<http://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/download/202/160>

<https://www.neliti.com/id/publications/222392/pola-komunikasi-antarpribadi-antara-guru-dan-siswa-di-panti-sosial-taman-penitip>

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27052/1/DARWIS%20FITRA%20MAKMUR-FDK.pdf>

<http://digilib.unila.ac.id/56017/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>

<https://docplayer.info/60323767-Komunikasi-antarpribadi-guru-dalam-meningkatkan-kepercayaan-diri-siswa-tunarungu-di-sekolah-luar-biasa-slb-negeri-di-kabupaten-bulukumba.html>



UIN IMAM BONJOL  
PADANG